Tusalama'

Menguak Kisah Inspiratif Syekh Yusuf Al Makassari
yang Penuh Makna bagi Generasi Zaman *Now*

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan
Provinsi Sulawesi Selatan

Novel Sejarah

TUSALAMA'

Menguak Kisah Inspiratif Syekh Yusuf Al Makassari yang Penuh Makna bagi Generasi Zaman Now

Penulis:

Labbiri, S.Pd., M.Pd.

Buku ini merupakan karya buku yang terpilih dalam Program Akuisisi Pengetahuan Lokal 2020 Balai Media dan Reproduksi (LIPI Press), Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.

TUSALAMA'

Menguak Kisah Inspiratif Syekh Yusuf Al Makassari yang Penuh Makna bagi Generasi Zaman Now

Cetakan Kedua: Februari 2020

Penulis: Labbiri, S.Pd., M.Pd.
Pemeriksa Aksara: Salmah, S.Pd.
Penata Letak: Kanaka
Penata Sampul: Kanaka
ISBN: 978-623-7029-31-1

Penerbit:

CV. KANAKA MEDIA
WA : 0895384076090
FB : PENERBIT KANAKA
IG : cetakbuku_sby
katalog_knk
Blog : www.kanakamedia.blogspot.com

SAMBUTAN
KEPALA DINAS PENDIDIKAN KABUPATEN GOWA

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan pengatur jagad raya, Sang Pemilik ilmu yang paripurna, yang memberi kesempatan kepada hambanya untuk terus belajar dan berbagi pelajaran guna mewujudkan kehidupan yang lebih baik.

Buku yang berjudul TUSALAMA' (Menguak Kisah Inspiratif Syekh Yusuf Al Makassari yang penuh makna bagi generasi Zaman Now) ini sebagai buku pengayaan literasi budaya dan sejarah tentang Syekh Yusuf Al Makassari sosok ulama, pejuang yang kharismatik dan dianugerahkan sebagai Pahlawan Nasional. Sisi pengembaraan hidupnya sarat dengan nilai-nilai karifan lokal dan nilai religius yang penuh hikmah. Sehingga buku ini penting untuk dibaca, bukan saja bagi peserta didik, pendidik, pemerhati budaya, penggiat literasi, orang tua, tetapi semua kalangan yang peduli menyokong Gerakan Literasi Nasional dan Penguatan Pendidikan Karakter.

Untuk lebih meningkatkan pengetahuan dan penghayatan bagi generasi di masa datang, kami harapkan agar buku ini bisa dijadikan tambahan referensi muatan lokal di sekolah khususnya lingkup Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Mudah-mudahan dengan kehadiran buku ini, mampu membangkitkan spirit dan inspirasi bagi

generasi penerus untuk bangkit membangun daerahnya menapaki hari esok yang lebih cerah.

Akhirnya, kami ucapkan selamat kepada penulis dalam menyusun dan menerbitkan buku ini, semoga dengan tulisan ini bermanfaat bagi anak didik, agama, dan Negara, aamiin.

Sungguminasa, April 2018

Kepala Dinas,

Dr. Salam, M.Pd.
Pangkat Pembina Tk.1
NIP 19630628 198903 1 002

Daftar Isi

PROLOG PENULIS

Kisah novel sejarah yang diberi judul **TUSALAMA'** (Menguak Kisah Inspiratif Syekh Yusuf Al Makassari yang penuh makna bagi generasi Zaman Now), menyibak tabir sejarah dan budaya lokal, sisi religiusitas dari sosok ulama pejuang dan dinobatkan sebagai tokoh dan pahlawan nasional dua negara, Indonesia dan Afrika Selatan.

Kisah ini digali dari naskah-naskah klasik di Sulawesi Selatan pada umumnya dan naskah Riwayat Tuanta Salamaka ri Gowa (disingkat RTSG) pada khususnya. Merupakan suatu dokumen atau arsip sejarah dan budaya lokal yang dikiaskan sebagai *mawar putih sejarah* di daerah Sulawesi Selatan. Untuk menjadikannya dokumen dan arsip yang sebenarnya dan dapat menunjang pembangunan dewasa ini, naskah-naskah tersebut perlu diteliti secara kritis dan dianalisis bahasanya sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Salah satu naskah di Sulawesi Selatan yang banyak dimiliki oleh anggota masyarakat adalah naskah Riwayaqna Tuanta Salamaka ri Gowa (RTGS), atau Riwayaqna Tuanta Sehe Yusupu ri Gowa.

Isi naskah RTSG ini, penuh dengan hal-hal yang bernuansa tradisional religius, mistis, dan bermuatan lokal jenius yang bersifat suprarasional. Kesuprarasionalan inilah yang menyebabkan makin populernya naskah ini, terutama pelaku utama dalam naskah itu, yaitu Syekh Yusuf. Secara manusiawi Syekh Yusuf adalah seorang manusia biasa yang memiliki ayah dan ibu.

Namun dalam naskah RTGS tidak ada satu pun naskah yang menceriterakan secara eksplisit nama bapak dan ibunya. Naskah hanya menceritakan nama neneknya, yaitu Gallarrang Moncongloe. Puteri Gallarrang Moncongloe yang menjadi ibu dari Syekh Yusuf tidak disebutkan pula namanya. Dengan demikian naskah menggambarkan Syekh Yusuf itu sebagai seorang yang luar biasa kehadirannya di dunia.

Novel ini terdiri dari 25 kisah, kumpulan mozaik kehidupan Syekh Yusuf yang lebih dikenal dengan **Tuanta Salamaka**. Dimulai dari kisah orang tua Syekh Yusuf, sejak ia dihamilkan sampai pada masa kelahirannya ia selalu memperlihatkan keajaiban-keajaiban yang tidak pernah disaksikan oleh masyarakat pada waktu itu. Kisah pengembaraannya menuntut ilmu, dalam usahanya mengembangkan agama, dan menyebarkan ajarannya. Hingga kisah kematian yang fenomenal diakhiri dengan epilog nasihat-nasihat Tuanta Salamaka Syekh Yusuf Al Makassari.

Kemistisan dan kesuprarasionalan yang tejadi pada diri Syekh Yusuf ini menyebabkan makin meningkatnya ketokohan pada dirinya sehingga dijadikan sebagai tokoh yang melegenda yang dapat menginspirasi dan mencerahkan generasi *zaman now* (baca generasi milenial, generasi digital) untuk memaknai kehidupan menjadi lebih baik, tidak saja di dunia tetapi bekal kehidupan alam akhirat kelak.

Naskah RTSG banyak mengandung nilai sejarah dan budaya, namun karena naskah RTSG ini termasuk *hagiografi,* yaitu riwayat hidup orang suci. Maka naskah ini banyak bumbu mistisnya. Ia perlu dibersihkan dari sifat mistisnya sehingga dapat menjadi data sejarah yang sebenarnya.

Di samping itu dalam naskah ini banyak pula ditemukan data budaya yang tersirat dalam konteks bahasanya. Hanya dengan pembacaan yang baik dan cermat, nilai budaya dapat diungkap dengan baik.

Peristiwa-peristiwa sejarah dalam naskah RTSG ini hanya dipaparkan dengan kalimat biasa, tidak dituliskan sebab atau tahun terjadinya. Oleh karena itu, untuk mengungkap nilai sejarah yang terkandung di dalam naskah RTSG diperlukan ilmu bantu lain dalam hal ini ilmu sejarah. Di samping catatan orang asing yang sezaman dengan pelaku yang terdapat dalam naskah.

Adapun hal-hal berbau mistis atau suprarasional, tidak dapat dianalisis secara rasional. Hal yang demikian ini tetap dipertahankan sebagai ciri yang khas dalam naskah. Penganalisisan hal yang suprarasional ini akan mengurangi daya tarik pada naskah.

Data yang ditemukan dalam naskah menunjukkan pula bahwa perkawinan antara Syekh Yusuf dengan Puteri Raja Gowa bukanlah perkawinan yang pura-pura sebagaimana yang diperkirakan oleh Prof. Dr. A. Zainal Abidin Farid atau perkawinan artificial menurut asumsi Prof. Dr. Abu Hamid melainkan perkawinan itu adalah perkawinan yang sah dan sebenarnya.

Hal ini dibuktikan dengan catatan yang terdapat pada salah satu karya Syekh Yusuf yang mengatakan bahwa ayah Syekh Yusuf adalah Abdullah Haidir yang berasal dari Manjalawi, yaitu salah satu kerajaan Palili dari Selatan.

Dengan demikian, Syekh Yusuf bukanlah Putera Sultan Alauddin melainkan hanya anak angkatnya. Referensi yang melatari cerita ini terinspirasi dari disertasi Bapak Drs. Abdul Kadir Manyambeang, M.S. yang dipertahankan pada Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin tahun 1996 berjudul " Lontaraq Riwayaqna Tuanta Salamaka ri Gowa (Suatu Analisis Linguistik Filologis).

Salah satu upaya yang bisa diberikan kepada generasi penerus adalah dengan memberikan nasihat-nasihat yang dikemas dalam kisah-kisah penuh hikmah dengan mengangkat khasanah budaya dan sejarah lokal yang terekam dalam warisan naskah lontarak yang merupakan kekayaan budaya Sulawesi Selatan khususnya, yang turut menyokong khasanah budaya nasional di tengah tergerusnya nilai-nilai karakter bangsa oleh gelombang budaya asing yang belum tentu mengungtungkan.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang mendalam kepada semua pihak atas terdokumentasi dan terpublikasinya naskah ini. Terutama kepada Panitia Sayembara Penulisan Bahan Bacaan Literasi 2018, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Semoga upaya ini diterima dan diberkahi oleh Allah Swt. Sehingga bisa menjadi bekal untuk kehidupan yang lebih baik bagi penulis dan segenap pembaca yang budiman.

Gowa, Maret 2018

Penulis,
Labbiri, S.Pd., M.Pd.

Mozaik 1
ORANG TUA SYEKH YUSUF

Di keheningan malam, Dampang Kokmarak sedang duduk-duduk di dangaunya. Tiba-tiba ada sinar yang berdiri tegak di tengah kebunnya dan di tengah-tengah sinar itu terdapat sosok manusia. Maka, bingunglah Dampak Kokmarak melihat sinar itu.

Tak lama kemudian, padamlah sinar itu. Semakin tampaklah wajahnya. Ia menjelmakan dirinya sebagai manusia. Kemudian ia berkata, "Oo, Dampang Kokmarak, kasihanilah saya supaya dapat tinggal bersamamu, agar ada yang membantumu berkebun."

Berkatalah Dampang Kokmarak, "Saya gembira sekali, tapi saya ingin bertanya dahulu kepadamu. Dari manakah engkau, di mana kampungmu sehingga engkau datang kemari?"

"Saya pun tidak tahu asal kedatanganku, sehingga tibalah kemari kepadamu."

Dampang Kokmarak berkata, "Baiklah, dengan demikian saya gembira sekali." Maka, pulanglah Dampang

Kokmarak ke rumahnya, dan tinggallah orang tua itu menjaga tanamannya.

Suatu hari setelah peristiwa itu, ia dipanggil oleh Dampang Kokmarak pergi ke Moncongloe. Maka, pergilah mereka berdua. Setibanya di Moncongloe mereka pun mengambil nipa dan membawanya ke Kokmarak. Setelah sampai waktu malam berkatalah Orang Tua itu, “ada satu hal yang ingin kusampaikan kepadamu, saya ingin sekali pergi ke Gallarrang Moncongloe.”

Berkatalah Dampang Kokmarak, “Baiklah kalau engkau mau ke sana, karena kebetulan dia juga sepupuku,” maka pergilah ia untuk sementara waktu tinggal di sana. Setelah ia sampai, Gallarrang Moncongloe berkata, “Mengapa engkau kemari?”

“Saya ingin sekali tinggal padamu.”

Dijawablah oleh Gallarrang, “Alangkah senangnya karena engkau mau tinggal bersamaku.”

Demikianlah kejadiannya sehingga tinggallah Orang Tua itu pada Gallarrang Moncongloe. Merendahkan dirinya dan mengikuti semua perintah orang yang ditinggalinya. Ia mengambil air, kayu bakar, menumbuk padi dan sebagainya. Semua pekerjaan yang mengarah pada kehidupan, tak ada yang tak dilakukannya.

Setelah cukup sebulan, ia pun minta izin untuk kembali ke Kokmarak. Setiba di sana, berkatalah Dampang, “Engkau sudah kembali?” Ia pun menjawab, “Ya, saya sudah datang.”

Tatkala malam tiba, berkatalah Orang Tua itu kepada Dampang Kokmarak, “Ada sesuatu yang ingin kuhadapkan kepada Bapak, ada keinginan dalam hatiku pada puteri Gallarrang Moncongloe, kira-kira apakah ia mau pada orang yang sederhana seperti saya ini?”

Berkatalah Dampang Kokmarak, "Entahlah nanti, namun demikian biarlah saya ke sana dahulu menyampaikannya."

Setelah pagi, berangkatlah Dampang ke sana. Setiba di sana ia pun berkata, "Kedatanganku kepadamu ini dik, karena Orang Tua yang pernah tinggal padamu itu, ada pesannya padaku. Dalam hatinya ada keinginan pada Sang Puteri, apakah adik sudi menyetujuinya?"

Berkatalah Gallarrang Moncongloe, "Baiklah, orang yang demikian itulah yang aku harapkan, orang yang sederhana."

Sudah berapa banyak yang telah menginjak tanggaku, tetapi belum ada yang sesuai dengan kata hatiku, kecuali Orang Tua itu. Bukan hanya anak kita yang senang hatinya, bahkan semua keluarga turut berbahagia dengannya. Mereka tak mengambil lagi air, mereka tak mengangkut lagi kayu, dan mereka tak menumbuk padi lagi.

Aku melihat ada keunikan pada dirinya. Kalau ia berjalan seringkali kakinya tak sampai ke tanah. Dengan kehendak Allah beserta berkah Nabi Muhammad saw., lamarannya saya terima." Mereka pun lalu dikawinkan.

Tidak lama setelah perkawinan itu, mulailah dikandung Tuanta Salamaka di alam rahim sang ibu yang kelak akan lahir dan menjadi sosok ulama pejuang, *Tupanrita* di tanah Gowa.

****

Mozaik 2
UNDANGAN RAJA GOWA KEPADA AYAH SYEKH YUSUF

Dikisahkan pula ceritera Raja Gowa. Pada suatu waktu raja sedang duduk-duduk diabdi oleh segenap orang Gowa. Tiba-tiba ia mengingat Gallarrang Moncongloe.

Berkatalah raja kepada Permaisuri, “Apa gerangan yang terjadi pada Gallarrang Moncongloe sehingga ia tak pernah datang mengabdi. Mungkin ia melakukan pesta, mungkin ia membangun rumah atau mungkin ia mengawinkan.”

Kemudian ia berucap kepada pembawa cerana, “Pergilah engkau kesana melihatnya.” Maka, pergilah pembawa cerana itu ke Moncongloe. Setiba di sana ia menemukan orang tua itu bersama isterinya, sementara melihat-lihat di balik jendela. Pembawa cerana itu melihatnya dan bertemu mata. Maka, pinsanglah pembawa cerana, lalu jatuh tak sadarkan diri karena kecantikan dan keanggunan suami isteri itu.

Keadaan pembawa cerana itu terlihat oleh Orang Tua itu. Ia pun berkata kepada isterinya, “Ambillah air dalam

mangkuk putih lalu basahilah ujung rambutmu kemudian percikkanlah ke muka pembawa cerana itu."

Ia pun melaksanakan perintah suaminya kemudian pergi memercikkan air rambutnya pada muka pembawa cerana itu. Maka, bangunlah pembawa cerana itu dan tanpa mengucapkan sepatah kata pun ia langsung kembali ke Gowa menghadap raja.

Ia pun menyembah lalu berkata, "Engkaulah yang membunuh dan menghidupkanku, saya melihat wanita yang cantik sekali."

Raja pun berkata, "Siapakah sosok yang engkau lihat?" Ia pun berkata, "Putri Gallarrang Moncongloe, akan tetapi sekarang ini ia sudah bersuami. Itulah sebabnya ia tidak datang mengabdi pada raja karena mengawinkan puterinya."

Berkatalah permaisuri, "Hai Raja Gowa suruh panggillah orang itu." Maka, ia pun disuru panggillah. Setelah ia mendengar panggilan raja, mereka pun berkemas. Setelah selesai mereka pun berangkat diiringi oleh pesuruh. Setiba di sana mereka langsung masuk kepekarangan.

Orang Tua itu menoleh kepada Raja sambil berkata, "Saya sudah ingin pergi Tuanku." Raja berkata, "Istrimu?" diapun berkata, "Biarlah ia tinggal di sini karena raja memujinya." Raja lalu berkata, "Bawalah isterimu itu karena hal itu tidak sesuai dengan adat.

Ia pun pergilah melalui tangga. Sejak itu, raja mulai ragu dalam hatinya sehingga ia berkata, "Ikutilah dia dan panggillah." Lalu ia diikuti. Kemudian Raja berkata, "Orang itu bukan orang sembarangan, dia itulah Khaidir yang menjelmakan dirinya." Lalu ia diikuti keluar sampai di pintu gerbang. Ia tak terlihat lagi, lenyap, hilang tak diketahui ke mana perginya. Demikianlah ceritera orang tua, Tuanta Salamaka.

***

Mozaik 3
KELAHIRAN SYEKH YUSUF

Dikisahkan pula ceritera ibu Tuanta yang tinggal di istana. Ia dibuatkan tempat tidur di luar kamar Raja dan di sanalah ia tidur. Setiap malam kalau ia tidur, adakalanya punggungnya tak sampai di kasur setinggi sejengkal dan ada kalanya tak sampai sesiku.

Keluar cahaya dari pusatnya seperti lentera kaca yang menyinari tabir dan langit-langit kelambu. Kedengaran pula suara zikir yang keras dari perut ibunya dengan ucapan **”La Ilaha Illallah,”** demikianlah selamanya. Maka, takutlah Permaisuri menyuru suaminya pergi tidur (dekat wanita itu) karena cahayanya dan suara zikirnya.

Waktu terus bergulir, dari hari berganti bulan ia pun disuruh bawa ke Tallo menyeberang ke Parangloe. Beberapa bulan kemudian ia pun melahirkan seorang laki-laki.

Alangkah bercahayanya Tallo pada waktu itu. Kelihatan ia menyinari Ujung Pandang. Orang-orang Gowa pun berdatangan ke Tallo. Maka, heranlah orang Tallo karena banyaknya orang datang berkerumun.

Berkatalah orang Gowa, “Kami datang ke Tallo karena kami kaget. Kami menyangka istana Tallo terbakar.” Berkatalah orang Tallo, “Kami hanya membakar sedikit daun lanra.”

Maka diberitahukan kepada pesuruh itu bahwa orang yang disuruh bawa Raja kemari telah melahirkan. Kembalilah orang Gowa itu ke Raja untuk menyampaikan bahwa orang disuruh bawa ke Tallo telah melahirkan. Berkatalah Raja, “Kembalilah ke sana dan bawakanlah kencana,” maka pesuruh pun pergilah.

Setiba di sana iapun diambil dan dibawa ke Gowa. Di istana ia dipotong tali pusarnya. Anak itu sangat disukai dan disayangi oleh Raja Gowa dan diakui sebagai anak Raja Gowa. Setelah sebulan lamanya, Permaisuri pun melahirkan seorang puteri maka dipersaudarakanlah puteri Raja dengan Yusuf. Puteri Raja dinamai I Sitti Daeng Nisanga.

Setelah beberapa lama dipelihara, Yusuf pun sudah mulai menginjak masa remaja, maka disuruhlah pergi mengaji pada seorang guru yang bernama Daeng Ritasammeng.

Tidak berapa lama ia pun telah tamat mengaji Al Quran. Lalu ia belajar ilmu syaraf, belajar nahwu, belajar kitab-kitab kuning, belajar minhaj, belajar ilmu tafsir, dan belajar ilmu mantiq.

Direncanakanlah upacara penyunatan bersama puteri raja. Didatangkanlah pakarena 12 pasang. Mereka duduk di atas singgasana selama tujuh hari tujuh malam, makan dan minum bersenang-senang hati sepuasnya.

Dikeluarkanlah alat upacara puteri Raja dan Yusuf, lalu mereka pun disunat di depan anggota adat istana. Sesudah penyunatan itu, ia pun makin disukai dan disayangi oleh Raja dan semua orang yang memandangnya.

***

Mozaik 4
MASA REMAJA SYEKH YUSUF

Setelah berusia 14 tahun, ia pun sudah tergolong baligh, demikian pula puteri Raja. Suatu waktu, di saat keadaan sunyi senyap, orang yang datang mengabdi telah pulang semua, puteri Raja berdiri di tempat gelap di dekat pintu menunggu Yusuf.

Tak lama kemudian, ia pun berlalu dan dia yang paling akhir. Dipeganglah tangannya oleh puteri Raja sambil berkata, “Hai kakakku Yusuf, aku sengaja menunggumu di sini, kuminta kerelaan hatimu, aku cinta padamu, aku ingin menikah denganmu.”

Berkatalah Yusuf, “Hai adikku, hal itu tak boleh terjadi, ada beberapa sebab sehingga hal ini tak boleh terjadi. Pertama, engkau adalah puteri Raja sedangkan saya adalah hamba. Kedua, kita telah dipersaudarakan oleh Raja, dan ketiga, saya adalah pembawa cerana Raja. Oleh karena itu, saya *sirik* (malu) pada sesamaku dan pada Allah.”

Berkatalah puteri Raja,”Itulah gunanya engkau dianggap cendekiawan yang sempurna.” Berkatalah Tuanta, “Walaupun demikian pendapatmu dik, tetap juga saya takut.”

Kalau engkau tidak memperistrikanku aku akan menagihmu pada hari kemudian dan saya akan menjadikanmu kuda kendaraanku pada hari kiamat kelak.”

Maka, diamlah Tuanta lalu pergi menuju kamarnya. Di sanalah ia tidur menutup seluruh tubuhnya dengan selimut, sambil merenungkan penawaran Sang Puteri.

***

Mozaik 5
MENUNTUT ILMU DI JAZIRAH SULAWESI SELATAN

Dikisahkan I Datok ri Panggentungan (selanjutnya disebut IDP) bersama I Lokmok ri Antang (selanjutnya disebut ILA). Pada suatu hari datanglah IDP memerintahkan untuk memanggil ILA. Berkatalah IDP kepada ILA, “Tujuan saya memanggil kamu ini, terkait santernya berita tentang kecendekiaan Yusuf yang tumbuh dewasa dan menjadi harapan dan tumpuan keluarga.

Pergilah Engkau menemuinya untuk mengajaknya kemari dan kita saling bertukar pikiran.” Maka, pergilah ILA. Setibanya di sana iapun bertemu dengan Tuanta. Berkatalah ILA, “Hai cucuku engkau dipanggil nenekmu.”

Berkatalah Tuanta, “Baiklah Nek, memang saya akan kesana mengunjungi nenekku di Panggentungan.” Pergilah ia ke sana. Setiba di sana mereka pun saling berhadapan. Lalu Tuanta memberi salam kemudian salamnya dibalas. Berkatalah IDP, “Marilah duduk cucuku,” Tuanta pun duduklah. Saya suruh panggil engkau Yusuf karena saya

mendengar ilmumu telah sempurna. Namun, baik kita bertiga pergi menuntut ilmu di Maksasar ini (Sulawesi Selatan).

Berkatalah Tuanta, “Baiklah Nek,” lalu mereka berkemas. Setelah selesai berkemas mereka pun menentukan waktu yang baik, lalu mereka pergi bertiga. Ketika ia meninggalkan Gowa, mula-mula mereka ke Bulusaraung. Kembali dari Bulusaraung mereka pergi ke Latimojong dan kembali dari Latimojong mereka naik ke Bawakaraeng.

Di Bawakaraenglah mereka bertemu dengan para wali. Berkatalah wali, “Hai Yusuf, engkau telah pulang dari Bulusaraung dan Latimojong kemudian engkau datang padaku.”

Berkatalah Tuanta, “Benar demikian,” lalu ia berkata lagi, “Berilah saya ilmu,” mereka pun bertiga diajarlah. Setelah selesai berguru, berkatalah wali, “Telah cukup pengetahuan makrifatmu di Tana Makassar. Namun, baik kamu mengunjungi Mekah untuk membuktikan kesempurnaan ilmumu dan membersihkan pendapatmu.” Setelah wali berbicara, berkatalah IDP, “Kita minta izin pada guru,” lalu mereka berjabat tangan dengan gurunya kemudian pamit dan langsung ke Gowa.

Setiba di Gowa mereka pun langsung ke rumah masing-masing. Sedangkan Yusuf, ia langsung menghadap Raja. Ketika Raja melihatnya, Sang Raja sangat gembira karena ia tahu bahwa Yusuf baru kembali dari perantauan menuntut ilmu.

***

Mozaik 6
MENGAIL DI DANAU MAWANG

Beberapa lama kemudian, berkatalah IDP kepada ILA, "Oo, Lokmok, baiklah engkau pergi menjemput anak kita Yusuf. Supaya kita bertiga pergi mengail karena ramai orang menceritakan tentang kerakusan ikan di danau Mawang." Mendengar ucapan IDP, ILA pun berangkat pergi memanggil Yusuf. Setiba di sana ia pun bertemu dengan Tuanta. Maka, ia pun memberi salam dan setelah itu ia menyampaikan ucapan IDP.

Yusuf pun berkata, "Baiklah nenek, besok pagi saya ke sana, tolonglah nek, carikan saya umpan." Setelah itu kembalilah ILA ke rumahnya. Ketika hari perjanjian itu tiba pergilah ia kesana. Setiba di sana IDP dan ILA pun telah berkemas, mereka berjalan bertiga menuju Mawang. Setiba di Mawang mereka bertiga mengaillah, ikan-ikan sangat rakus memakan umpan sehingga tak diketahui berapa banyak ikan yang diperolehnya. Akhirnya, tiba waktu Asar, guruh pun menggema dan kilat pun bersahutan kemudian turunlah hujan rintik-rintik.

Tiba-tiba IDP ketagihan ingin merokok sedangkan tak ada api di dekatnya. Ia pun menyuruh ILA pergi mencari api di pinggiran danau Mawang. Setiba di pinggiran danau Mawang para tukang kebun telah kembali. Baru saja mereka pergi. Masih panas bekas apinya yang telah disiram air.

ILA pun kembalilah ke IDP untuk menyampaikan tidak adanya api. Maka, IDP pun memperlihatkan kebolehan ilmunya. Sebelah tangan memegang jorang dan sebelahnya memegang rokok lalu dibakarnya melalui titik air. Dengan kebesaran Allah rokoknya pun menyalah. IDP pun merokok tanpa mengajak ILA. Sedangkan ILA pun tidak minta.

Kemudian ILA pun memperlihatkan ilmunya. Sebelah tangannya memegang jorang dan sebelahnya lagi memegang rokok lalu dibakarnya melalui kilatan kilat. Dengan kebesaran Allah rokok itu pun menyala. Ia tidak mengajak Tuanta dan Tuanta pun tidak minta.

Adapun Tuanta ketika melihat tingkah laku kedua orang tua itu, ia pun memperlihatkan ilmunya. Ia meletakkan jorangnya di tengah pematang, lalu ia berjalan ke dalam danau hingga air sampai pada kaki celananya dan di sanalah ia menekankan rokoknya ke dalam air hingga pergelangan kemudian ia menarik tangannya. Dengan kebesaran Allah rokok itu pun menyala. Lalu, ia berjalan ke dekat jorangnya sambil merokok, mereka pun kembali mengail.

Setelah itu berkatalah IDP, "Oo Yusuf, kemarilah kedekatku supaya kita berbicara." Tuanta pun meletakkan jorangnya kemudian pergi ke dekat kedua orang itu, mereka pun duduk bertiga. Berkatalah IDP, "Kusampaikan kepadamu, baiklah engkau pergi ke Mekah, tanah yang suci, untuk mencari kebenaran tentang ilmu kita bertiga. Kita memperoleh ilmu itu dari guru yang sama, namun dalam

kenyataannya ilmu kita masing-masing berbeda dalam penerapannya.

Benarlah kata orang bahwa biji ilmu itu ada di Makassar tetapi, intinya ada di Mekah. Maksudnya, bagaimana dapat tumbuh kalau hanya biji yang ditanam dan bagaimana pula dapat tumbuh kalau hanya kulitnya yang ditanam. Yag benar adalah kulit dan intinya bersama-sama ditanam barulah dapat tumbuh.

Adapun engkau Lokmok, kau kuanggap sebagai suamiku. Dan engkau Yusuf kau kuanggap anakku. Suami yang baik itu, bila ia membawakan kenang-kenangan. Demikian pula anak baik, apabila ia membawakan kenang-kenangan pada ibunya.

Adapun ucapan yang akan engkau bawa ke sana, yang engkau jadikan pertanyaan pada guru kita Imam Syafii, "Apakah barang yang ada diadakan atau barang yang tak ada diadakan?

Kalau dia mengatakan barang yang ada saja yang dapat diadakan. Katakanlah bahwa biar kita mampu juga melakukannya. Kalau dia mengatakan barang yang tidak ada diadakan, katakanlah bagaimana mengadakan barang yang sudah tak ada?" Setelah mereka bertukar pikiran mereka pun kembali ke rumahnya masing-masing.

***

Mozaik 7
PEMINANGAN PUTERI RAJA

Entah berapa lamanya, tiba-tiba Tuanta mengingat ucapan Puteri Raja. Ia pun pergilah menemui Gallarrang Manngasa dan Gallarrang Tombolok. Setibanya di sana berkatalah Tuanta, “Saya sampaikan pada Daeng, baiklah Daeng pergi menghadap Raja dan sampaikan kepada Sang Raja bahwa saya ingin pada puterinya dan saya merasa berat bila belum pasti.” Setelah menyampaikan ucapannya Tuanta pun kembali.

Dua hari kemudian Gallarrang Manngasa dan Gallarrang Tombolok pergi mengabdi pada raja lalu disampiakan hal tersebut. Berkatalah Gallarrang Manngasa, “Saya datang menghadap untuk menyampaikan bahwa anak kita Yusuf mempunyai rasa cinta pada puteri Raja.” Maka, Raja berpikir sejenak, tak lama kemudian ia mengangkat mukanya.

Berkatalah Raja kepada Gallarrang Manngasa, “Oo, Gallarrang Manngasa sebenarnya Yusuf itu tidak salah, namun yang disebut hamba adalah hamba sedangkan raja tetap raja.” Demikian pembicaraan itu dan pada akhirnya mereka diam.

Setelah itu, minta izinlah Gallarrang itu kepada Raja Gowa dan langsung pergi menemui Tuanta untuk menyampaikan ucapan Raja Gowa. Berkatalah Tuanta, “Baiklah kalau demikian ucapan Raja Gowa, dengan demikian lepaslah dosaku.”

Tiada berapa lama, sampailah umurnya 15 tahun. Suatu hari Tuanta pergi mengabdi kepada Raja. Bertemulah ia dengan Gallarrang Manngasa dan Gallarrang Tombolok di istana hingga sampai dua jam lamanya. Maka, kembalilah semua orang yang mengabdi. Adapun Tuanta, ia bersama-sama dengan Gallarrang Manngasa dan Gallarrang Tombolok turun. Setiba di ujung tangga Tuanta menoleh ke kanan sambil berkata kepada Gallarrang Manngasa, “Persaksikanlah saya,” setelah itu ia menoleh lagi ke kiri sambil berkata kepada Gallarrang Tombolok, “Persaksikanlah dengan baik kemudian dengarkanlah ucaapanku.”

Lalu, ia menghentakkan kakinya ke tanah tiga kali sambil berkata, “Aku berjanji tidak akan menginjakkan kakiku di tanah Makassar sebelum saya berada dalam kesufian.” Sesudah itu ia pun berjalan keluar pekarangan terus pergi ke Kampungberu, setiba di sana ILA pun menyusul.

Selang beberapa lama di suatu kesempatan, Gallarrang Manngasa bersama Gallarrang Tombolok pergi ke istana untuk mengabdi kepada Raja. Lalu raja bertanya kepada Gallarrang Manngasa dan Gallarrang Tombolok, “Mengapa Yusuf tidak hadir, ia sudah lama tidak datang mengabdi.”

Berkatalah Gallarrang Manngasa dan Gallarrang Tombolok. “Mungkin sebab ketidakhadirannya itu karena ia pernah melamar puteri Raja tetapi Sang Raja menolaknya.” Berkatalah Raja, “Tolonglah bukakan lontarak, lihat dan bacalah.”

Dibukakanlah lontarak lalu dibaca oleh Gallarrang Manngasa. Ia menemukan dalam lontarak bahwa ada tiga sebabnya sehingga seseorang dapat mengawini orang yang lebih tinggi derajatnya. Pertama, cendekiawan, kedua berani, ketiga kaya serta memberikan belanja pada penduduk negeri Gowa.

Setelah Raja mendengar berita dari lontarak, berkatalah Raja, “Dimana Yusuf sekarang?” Berkatalah Gallarrang Manngasa, “Dia ada di Kampungber.” Berkatalah Sang Raja, “Pergilah carikan supaya saya kawinkan ia dengan puteriku.” Ia pun menyuruh orang pergi mencarinya, berangkatlah pesuruh itu. Setiba disana bertemulah ia dengan Tuanta, pesuruh pun menyampaikan tugasnya.

Berkatalah Tuanta, “Hai pesuruh, saya telah bersumpah bahwa barulah saya kembali ke Gowa kalau kepergianku telah sempurna.” Maka, pesuruh itu pun minta izin untuk kembali. Setibanya di istana ia pun menyampaikan ucapan Tuanta. Berulang-ulanglah pesuruh itu menemui Tuanta hingga sebulan. Ada kalanya dua kali sehari, ada kalanya tiga kali sehari, namun tetap ia tidak mau ke Gowa. Oleh karena itu, berkatalah Sang Raja, “Kalau Yusuf tidak mau kemari, bawalah perempuan itu ke Kampungberu lalu kau kawinkan.”

Mereka bersepakat untuk membawa perempuan itu ke Kampungberu untuk dikawinkan. Setelah selesai menikah muncullah dalam hati Yusuf untuk berangkat ke Mekah.

***

Mozaik 8
PERJALANAN KE TANAH SUCI MEKAH

Setelah cukup empat puluh hari pernikahannya, ia menyuruh isterinya kembali ke istana Raja Gowa. Ia pun mengemasi isterinya, lalu kembali lagi ke tempatnya untuk berkemas-kemas berangkat menuju ke Tanah Suci Mekah.

Seusai berkemas, ia pun menentukan hari yang baik. Setibanya waktu yang diinginkannya ia pun pergi bersama ILA. Mereka berlayar tujuh hari tujuh malam di samudera yang luas. Tiba-tiba Jurumudi meminjam pisau pada Juru batu untuk dipakai memotong kuku. Dengan tidak disadari pisau itu jatuh ke dalam air.

Setelah Jurubatu tahu bahwa pisaunya hilang ia pun sangat marah pada Jurumudi sehingga mereka ingin berkelahi. Akhirnya, perahu tak menentu jalannya.

Berkatalah Tuanta, “Hai Jurumudi mengapa perahu tak menentu jalannya?” Jurumudi lalu menjawab, “Pisauku hilang Tuan.”

Di manakah jatuhnya, di depan sangkilang atau di belakangnya? Berkatalah Jurumudi "Di belakang sangkilan Tuan?"

Berkatalah Tuanta, "Siapa yang ada ikan keringnya?" Menjawablah semua orang yang ada di perahu, "Ada Tuan." Bawalah kemari seekor. Lalu, Jurumudi pergi mengambil ikan kering, *'ande-ande'* namanya kemudian memberikan kepada Tuanta. Diambilnya ikan itu lalu ditiup mulutnya sambil berkata, "Pergilah carikan pisau si Jurumudi itu!"

Sesudah itu, ia memberikan kepada Jurumudi sambil berkata, "Dimana arah jatuhnya pisau itu, di situ juga kau lepaskan ini." Jurumudi pun mengambilnya lalu melepaskan ke laut. Dengan kebesaran Allah tidak cukup sepemakan sirih pisau itu telah ada dibawa oleh ikan.

Berkatalah Tuanta, "Peganglah baik-baik jangan sampai ia lepas." Jurumudi pun mengambil ikan dan pisau itu. Alangkah gembira hatinya semua orang yang ada dalam perahu. Berkatalah semua orang, "Apalagi Karaeng cari disana, karena telah ada semua pada Karaeng, baiklah Karaeng pulang saja."

Tuanta berkata, "Ini belumlah kesempurnaan ilmu, nanti disana baru kaulihat ilmu Allah yang sebenarnya."

Selama beberapa hari mereka berlayar di lautan luas, akhirnya tibalah mereka di negeri Jakarta. Di Jakarta mereka menumpang kapal menuju Seilon. Beberapa hari dalam pelayaran bermufakatlah ILA dengan kapten kapal. Lalu kapten kapal itu berkata, "Saya melihat Yusuf itu memiliki sifat yang agak lain, ia seperti mempunyai ilmu hitam.

Berkatalah ILA, "Itu benar." Maka, semua penghuni kapal kelihatan merasa tidak senang terhadap Tuanta. Tuanta pun membaca keadaan ini.

***

Mozaik 9
PERISTIWA MISTIS DALAM PELAYARAN

Pada suatu waktu di kala Asar, berkatalah Tuanta, “Hai kapten kapal, mengapa engkau kelihatan seperti orang yang tidak senang padaku, janganlah engkau berbuat demikian, kita sebagai hamba Allah harus saling mengasihani.” Kapten kapal itu tak dapat menyahut.

Setelah Tuanta melihat raut muka kapten itu, ia pun berkata, “Kalau demikian pikiranmu terhadapku, baiklah.”

Ketika waktu Dhuhur tiba ia pun pergi mengambil wudhu lalu salat dua rakaat. Setelah itu ia duduk tepekur sambil berzikir dengan menggerakkan kepala ke kanan.

Dengan kebesaran Allah, kapal itu miring ke kanan. Air pun telah masuk ke dalam kapal. Pinggir kapal telah rapat ke air. Ketika kapten melihat kelakuan Tuanta, ia pun sangat takut. Semua penumpang berteriak. Melihat hal ini kapten merasa takut lalu ia pergi memegang kaki Tuanta sambil memeluknya dan berkata, “Ampunilah saya Tuan.”

Tuanta pun menarik kepalanya ke kiri. Bersamaan dengan itu kapal pun kembali tenang. Berkatalah Tuanta, "Hai, Kapten, janganlah engkau minta ampun padaku hanya Allah tempat kita minta ampun." Kapten itu terdiam, sedangkan ILA merasa sangat malu pada Tuanta.

Suatu hari mereka melihat sebuah pulau. Pulau itu biasa disinggahi orang-orang yang akan pergi haji. Untuk sampai di pulau itu, kira-kira membutuhkan waktu pelayaran tiga hari lagi. Tuanta berfirasat bahwa para penumpang tidak senang kepadanya. Maka, lebih baik saya tinggalkan kapal ini.

Ketika masuk waktu Dhuhur Tuanta pun mengambil wudhu lalu berkata, "Oo, Kapten janganlah susah hatimu, karena saya akan meninggalkan kapalmu hari ini juga dengan kehendak Allah. Setelah itu ia berniat salat. Pada saat takbiratul ihram dengan ucapan *"Allahu Akbar"* putus pulalah jiwanya.

Disiapkanlah untuk dimandikan, dikafani, kemudian disalati. Setelah disalati diambilkanlah besi yang bersegi empat, satu diikatkan pada lehernya, satu pada pinggangnya, dan satu pada kakinya, lalu dibuanglah ke laut, maka tenggelamlah jenazahnya.

Sesudah dibuang maka angin pun tenang sehingga kapal tak dapat bergerak selama tiga hari tiga malam. Lalu I Lokmok berdoa, pada hari keempat barulah ada angin baik. Berlayarlah kapal itu selama tiga hari tiga malam sehingga sampailah ke pulau itu.

Berkatalah kapten kepada I Lokmok, "Baiklah kita singgah dahulu di pulau ini mengambil air." Maka, singgahlah mereka membuang jangkar dan menurunkan sekocinya. Turunlah 8 anak buah kapal sambil menurunkan pula tempat airnya.

Berkatalah kapten kapal itu kepada I Lokmok, “Baik kita naik bersama untuk mengambil air.” Turunlah I Lokmok ke sekoci bersama orang Jawa yang akan naik haji kemudian turun pula kapten kapal itu. Mereka bersama-sama menuju pulau itu.

Tiba-tiba sekoci itu menginjak besi yang dipakai mengikat Yusuf. Kapten itu menengok ke bawah sambil berkata, “Saya melihat besi ini seperti besi yang dipakai mengikat Yusuf.” Menjawablah Jurumudi itu, inilah besinya Tuan.”

Bingunglah semua penumpang sekoci itu melihat kekeramatan Tuanta. Lalu turunlah I Lokmok bersama orang Jawa yang akan pergi haji kemudian menyusul kapten itu. Mereka pun berjalan naik ke pulau itu.

Setiba di atas tiba pulalah Tuanta menutup kepalanya dengan sajadahnya sambil berkata, *“Assalamu’alaikum,* telah tujuh malam aku menunggumu di sini, namun baru saja engkau tiba.”

Mereka masing-masing menutup mulutnya tanda heran sambil berkata dalam hati mereka, “Benar-benar Yusuf itu seorang wali.” Setelah itu bertanyalah kapten, “Hai Tuan dimanakah ada air?”

Berkatalah Tuanta, “Marilah saya bawa,” mereka pun berjalan mengikutinya. Setelah sampai pada tempat pengambilan air mereka lalu mandi hingga sampai waktu Asar.

Berkatalah Kapten, “Hai Lokmok, tinggallah engkau dahulu mandi, saya turun ke kapal. Namun, saya pesan jangan engkau lewati jam lima karena kita akan berlayar segera.” Kapten itu pun turunlah dan tinggallah mereka berempat, yakni 2 orang Jawa, I Lokmok dan Tuanta.

Tidak berapa lama, datanglah seseorang yang sangat tua memberi salam dengan ucapan, *"Assalamualaikum,* Hai Yusuf akan kemana engkau?"

Yusuf pun menjawab, *"Waalaikumussalam,* hai nenek saya akan naik haji mencari amalan dan juga mencari kebenaran orang yang bernama Muhammad.

Berkatalah orang tua itu, "Hai anakku, kalau hanya amal yang engkau pergi cari biar saya saja yang memberimu amal untuk kamu berempat." Mereka berkata dalam hatinya, "Ini wali rupanya." Mereka pun menyahut, "Baiklah nenek." Mereka berkata lagi, "Amal apa?" Berkatalah orang tua itu, "Telah tujuh hari saya tidak tidur dan saya ingin sekali memejamkan mataku walaupun hanya sejam."

Saya ingin kamu semua merentangkan kaki kemudian kemudian saya tidur di atasnya." Engkau Yusuf di kepalaku, dan kita saling berjanji dengan baik, janganlah engkau pergi sebelum saya bangun." Menyahutlah Tuanta, "Baiklah," mereka pun merentangkan kakinya masing-masing kemudian ia naik tidur.

Yusuf yang memangku kepalanya. Setelah beberapa lama sampailah jam lima. Berkatalah I Lokmok pada kedua orang itu, "Bagaimana pikiranmu baiklah kita kembali, nanti kita ditinggalkan.

Mereka bertiga pergi ke kapal. Setiba di sana mereka pun berlayarlah. Tinggallah Tuanta sendirian memangku kepala orang tua itu.

Lalu sampailah malam, kemudian pagi, dan akhirnya mati. Sedangkan Tuanta tetap tinggal memangku kepalanya. Maka, bingunglah Tuanta lalu ia membaca doa, Ia berdoa pada Allah Swt., akhirnya sampai tiga malam. Perut mulai gembung lalu berulat, baunya sangat busuk. Ulatnya sebesar jari kelingking menjalar ke muka Tuanta. Ucapannya hanyalah,

"La Ilaha Illallah Muhammadun Rasulullah." Akhirnya, cukup tujuh hari karena hati Tuanta sedang diuji.

Setelah pagi hari, Tuanta mendengar suara orang yang bersin. Barulah juga ia membuka matanya. Ia melihat ternyata orang Tua itu masih ada. Badannya tidak kurang sedikit pun. Berkatalah Orang Tua itu, "Engkau benar-benar manusia Yusuf, begitulah yang disebut manusia." Ia pun bangun sambil berkata, "Engkau tak mengenal saya Yusuf? Saya ini yang disebut Nabi Khaidir dan saya inilah orang tuamu."

Saya beritahukan engkau anak, "Tidak perlu engkau ke kuburnya Muhammad. Kalau tubuh Muhammad sayalah ini."

Berkatalah Tuanta, "Walaupun demikian kata nenek, saya telah berhajat untuk bertemu dengan ruh Muhammad dan saya telah berniat untuk menginjak Tanah Suci."

Orang Tua itu berkata lagi, "Apa yang kaubuat di Mekah dan Madina, kalau hanya ilmu, ilmu itu telah ada semuanya pada engkau, tak ada lagi kekuranganmu, engkaulah itu yang disebut orang selamat *(Tusalamak)* dunia akhirat."

Berkatalah Tuanta, "Walaupun demikian ucapan nenek, berilah saya berkah." Ia pun berkata, "Berkah apa lagi yang kauminta padaku karena telah ada semua dalam perutmu, namun demikian mengangalah." Tuanta pun menganga, lalu diludahi mulutnya kemudian berkata, "Telah ada semua padamu, segala yang engkau niatkan akan diberikan oleh Allah."

Berkatalah Tuanta, "Bagaimana caranya sehingga saya dapat ke Mekah karena kapal sudah tiada." Berkatalah Nabi Khaidir, "Niatkanlah kemudian engkau berjalan, engkau akan sampai ke kapal itu." Mereka pun lalu berjabat tangan kemudian pergi.

Ketika menoleh ke belakang Nabi Khaidir pun telah hilang. Dia pun pergi sambil meniatkan dalam hati kapal itu, lalu dipegangnya pinggir kapal kemudian ia naik. Semua penumpang yang ada di kapal heran melihat kelakuan Tuanta.

Mereka pun berlayarlah, kira-kira pelayaran tujuh hari lagi sudah sampai di Jeddah. Tiba-tiba I Lokmok meninggal. Diuruslah kematiannya, dimandikan, dibungkus, disembayangi lalu dibacakan doa oleh Tuanta, kemudian ia dibuang ke dalam air sehingga tak kelihatan lagi.

Setelah itu, kapal pun tenang karena tak ada angin selama tiga hari tiga malam. Kapten kapal pun merasa susah karena kapal tak dapat bergerak. Dengan kebesaran Allah, tiba-tiba muncul ikan besar yang bernama *Nung* yang menggigit haluan kapal.

Ia menyangkutkan jangkar kapal pada mulutnya lalu ia melarikan kapal itu ke Jeddah. Air pun masuklah pada bagian haluan dan buritan kapal. Karena itu, hanya dalam sehari mereka telah sampai di sana.

Mereka membuang jangkar di pelabuhan Jeddah dan ikan *Nung* itu pun hilang. Lalu mereka menurunkan sekoci. Turunlah kapten dan Tuanta ke dalam sekoci bersama 15 orang penumpang lainnya. Bersamaan dengan itu sekoci itu kebetulan menyentuh besi yang digunakan mengikat I Lokmok.

Kapten kapal menundukkan kepalanya dan ia melihat besi itu di bawah sekoci. Berkatalah kapten itu, "Rupanya besi ini sama dengan besi yang dipakai pemberat bagi I Lokmok," Jurumudi itu pun menjawab, "Benar inilah dia."

Maka heranlah semua penumpang yang ada di atas sekoci sedangkan Tuanta telah berangkat ke darat bersama kapten. Dengan kekuasaan Allah tiba-tiba ILA muncul dari darat dengan memakai jubah sambil menyelempang

sajadahnya dan langsung pergi memegang tangan Tuanta sambil mengucapkan salam, *"Assalamu'alaikum,* salam itu dibalas dengan *"Waalaikumussalam."*

Berkatalah ILA, "Telah beberapa hari saya di sini menunggumu," Tuanta pun tersenyum sambil berkata, "Alangkah bingungnnya hati kita Lokmok karena, engkau telah meninggalkanku." ILA menjawab, "Engkaulah yang menyuruhku pergi duluan, itulah sebabnya saya pergi." ILA lalu pergi menemui teman-temannya yang pernah sekapal. Sedangkan kapten bersama teman-temannya heran melihat ILA.

Berkatalah Tuanta, "Hai Lokmok, engkau sebenarnya telah berada pada kedudukan yang diridhoi Allah. Janganlah engkau terlalu lama di sini nanti malaikat marah. Engkau ini telah mendapatkan tempat yang sebut *"Hayyon fi Al-daraen"* artinya hidup pada dua kampung dan kita saling mendoakan dunia akhirat."

Setelah itu Tuanta pun berjabat tangan dengan ILA. Kapten bersama teman-temannya lalu menoleh dan mereka tidak melihat ILA lagi.

***

Mozaik 10
BELAJAR PADA IMAM EMPAT

Dikisahkan ketika Tuanta telah berpisah dengan para penumpang lainnya di kapal. Lalu, Tuanta berjalan terus ke Mekah sendirian. Dalam perjalanan itu Tuanta membawa tiga keris dengan tiga nama pula. Keris pertama dinamai *I Pagerek,* yang kedua dinamai *I Dakkuik,* dan yang ketiga *I Cakkuik.*

Adapun keris yang bernama *I Cakkuik* adalah buatan Campagaya. Orang Gowa memuji keris itu karena pamor bisanya dengan sebuah ungkapan:

Pandanglah pada si *Cakkuik*
Dakkuiklah ambil contoh
Sedang si *Pagerek*
Tak pernah menetap di dunia

Adapun Tuanta, kalau berjalan dalam hutan, ia mencabut *I Cakkuik* dari sarungnya. Semua jenis binatang buas, seperti macan, ular raksasa, semua lari ketika melihat Tuanta. Oleh karena itu, Tuanta pun berjalan siang dan malam.

Beberapa lamanya ia berjalan sampailah ia ke Mekah. Kebetulan hari kedatangannya itu adalah hari Jumat. Matahari telah tergeser sedikit dan semua orang telah berada dalam masjid. Lalu Tuanta pergi mengetuk pintu masjid.

Penjaga pintu pun bertanya, “Siapakah yang ada di luar pintu, orang Arab atau orang Jawi?” Tuanta menjawab, “Saya orang Jawi.” Berkatalah penjaga pintu, “Walaupun engkau seorang Arab apalagi engkau orang Jawi, pintu tak dapat lagi dibuka karena sudah tertutup. Nanti di belakang hari engkau masuk ke masjid.”

Ia membalik badannya menghadap keluar, kelihatannya seperti orang yang sangat marah. Lalu, dimiringkannya songkoknya ke kanan. Dengan kebesaran Allah, masjid pun miring.

Heranlah semua orang yang ada dalam masjid. Berkatalah para halifah, para ahli hikmah, para cendekiawan *(tupanrita)*, dan para wali, “Hidayah apakah yang diperlihatkan Allah sehingga peristiwa ini terjadi pada kita. Barangkali perlu dilihat kitab yang disimpan Rasulullah tentang tahun hijrahnya.”

Kitab itu pun dibuka, lalu dilihat tahun hijrah Nabi Saw. Khatib pun berdiri mengambil kitab itu di atas mimbar kemudian dibuka. Sampailah pada pembicaraan tentang pesan Syaidina Ali R.a. Yang mengatakan, bahwa kalau sampai pada tahun 1095 H, akan datang seorang Jawi kemari Yusuf namanya. Orang itu dikasihani Allah dan dialah yang paling tinggi kewaliannya dan kemakrifatannya.

Andai kata ada Nabi sesudah nabi Muhammad, maka dia itulah Muhammad, namun sudah tak ada lagi. Oleh karena itu, ia disebut orang yang selamat di dunia dan di akhirat *(Tuanta Salamaka)*.

Berkatalah semua ahli hikmah dan tupanrita, “Panggil penjaga pintu itu kemudian tanyalah.” Dipanggillah penjaga pintu itu dan ia pun datang menghadap di depan halifah. Maka, ditanyailah, “Apakah engkau melihat orang yang berdiri di depan pintu?”

Penjaga itu menjawab, “Ada yang mulia.” Lalu ditanya lagi, apa iya menyebut dirinya?” Penjaga itu menjawab, “Ia menyebut dirinya Jawi.” Ia ingin masuk tetapi pintu telah tertutup. Ia lalu berbalik sambil memiringkan songkoknya ke kanan sehingga masjid pun miring.”

Berkatalah para ahli hikmah dan tupanrita, “Tahun ini telah sampai hari dan bulannya hal yang disampaikan Rasulullah Muhammad Saw. serta

pesan pemimpin kita Syaidina Ali R.a.” Berkatalah halifah, “Hai Imam Syafi’i, baik kiranya bidal itu disuruh menjemputnya,” maka pergilah bidal itu menjemput Tuanta.

Ditemukanlah oleh bidal itu, Tuanta sedang memasak. Sebelah tangannya diisi beras dijadikan periuk sedangkan sebelah tangannya lagi dijadikan kayu api. Ibu jarinya telah menyala sedangkan kedua kakinya dijadikan dapur. Lalu bidal memberi salam kemudian dibalas oleh Tuanta. Kemudian Tuanta berkata, “Hai, bidal marilah engkau duduk.” Heranlah bidal itu mendengarnya karena ia tidak tahu bahasa Makassar.

Bidal itu berkata. “Anda yang disuruh jemput oleh halipah dan

Imam Syaf’ii. Anda diharapkan bersama kami sekarang juga masuk ke dalam masjid.”

Berkatalah Tuanta, “Tunggulah saya sebentar, saya makan dahulu karena saya lapar sekali.” Setelah selesai makan dia pun diantar masuk ke dalam masjid.

Berkatalah halipah, “Kami mengharapkan Tuan membaca khutbah,

kami ingin sekali mendengar Tuan membaca khutbah.”

Khatib pun berdirilah meletakkan kudung khatib di depan Tuanta, lalu Tuanta memakainya. Setelah itu ia pun diantar oleh bidal.

Setelah memberi salam, Tuanta menggunakan tiga macam lagu

dalam khutbahnya. Pertama lagunya di sebut *I Cakdi pokok* , lagu keduanya di sebut *Timorok mata allona,* dan lagu yang ketiga di sebut lagu *Maklonre-lonre,* orang Melayu menyebutnya ikok-ikok.

Adapun orang yang ikut berjamaah dalam masjid mersa terharu mendengar suara Tuanta membaca khutbah. Air yang mengalir terhenti, daun kayu yang jatuh tersangkut karena enaknya kedengaran suara Tuanta.

Setelah selesai salat, Tuanta pun di jamulah dengan makanan dan buah-buahan yang di anggap mulia. Setelah makan, halipah lalu menoleh kepda Yusuf lalu berkata, “Hai saudaraku Yusuf, saya ingin bertanya kepadamu buah apakah yang biasa dimakan dan dianggap mulia di daerahmu?”

Yusuf menjawab, “Cukup banyak juga buah-buahan, namun menurutku ada dua macam buah-buahan, yang aku anggap mulia,yaitu langsat dan durian.” Adapun langsat itu hanya dapat dimakan oleh raja dan orang kaya. Orang miskin tak dapat memakanya. Sedangkan yang di sebut durian hanya tiga macam orang yang dapat memakannya, yaitu Raja, orang mulia, dan orang kaya.”

Para hikmah dan tupanrita pun lalu berkata, “Mungkin Tuan mengadakannya supaya kami melihat dan mersakan bagaimana enaknya yang Tuan sebutkan itu.”

Berkatalah Tuanta, “Entah bagaimana kehendak Allah, apakah bisa di adakan atau tidak bisa.” Lalu Tuanta tepekur kemudian mengayunkan tangannya ke kanan.

Dengan kehendak Allah serta berkah Nabi Saw. tiba-tiba muncul dari lengan jubah Tuanta dua tangkai langsat. Lalu di keluarkannya kemudian di berikan kepada halipah. Halipah lalu melepaskan dari tangkainya dan membagikannya kepada para hikmah dan Tupanrita. Mereka lalu memakannya dan sisanya mereka tanam dekat rumahnya. Itu sebabnya sehingga ada juga buah langsat di sana.

Setelah itu orang-orang yang duduk-duduk lalu berkata, “Mungkin

Tuan dapat juga mengadakan barang yang disebut durian supaya kita dapat mengetahui bagaimana rupanya.” Lalu Tuanta mengayunkan tangannya ke kiri, tiba-tiba durian yang di sebut *I Bukkuk* muncul tiga buah keluar dari lengan jubahnya.

Lalu Tupanrita itu mengambilnya kemudian mereka makan sebiji seorang. Masih masih ada sisanya itulah yang mereka tanam sehingga ada juga tanaman durian di sana.

Semua orang yang memakannya merasa senang hatinya karena enaknya mereka rasa. Oleh karena itu semua syekh, para hikmah, para tupanrita menghormat semua pada Tuanta karena telah melihat kemukjizatannya.

Setelah itu pun mereka kembali ke rumahnya masing-masing. Beberapa lama setelah Tuanta memperlihatkan ilmunya. Iapun lalu mengunjungi Imam Syafii untuk berguru.

Setiba di sana berkatalah Imam Syafi’i, “Apa maksudmu mengunjungiku kemari.” Berkatalah Tuanta, “Saya ingin meminta berkah.” Berkatalah Imam Syafi’i, ”Tak dapat lagi kau minta berkah dariku karena semua berkah penghulu

kita Muhammad Saw. telah ada semua pada dirimu. Baiklah engkau pergi ke Imam Malik.“

Ia pu minta izin untuk pergi ke Imam Malik. Setiba di sana, berkatalah Imam Malik, ”Oo, Syekh Yusuf apa maksud kunjunganmu datang kemari?” Berkatalah Tuanta, “Saya berkunjung kemari pada tuan untuk minta berkah.” Imam Malik menjawab, ”Pergilah engkau ke Imam Hambali.”
Lalu ia pamit pada Imam Malik dan terus pergi ke Imam Hambali. Setiba di sana bertanyalah Imam Hambali, “Hai Yusuf, apakah yang engkau kunjungi?”

Berkatalah Tuanta, “Berilah saya berkah.” Berkatalah Imam Hambali, “saya tak dapat lagi memberimu berkah, pergilah ke Imam Hanafi.”

Ia pergi lagi ke Imam Hanafi. Setiba di sana bertanyalah Imam Hanafi, “Hai Syekh Yusuf apa maksud kunjunganmu sehingga engkau datang kemari?”

Tuanta lalu menjawab, “saya ingin diberi berkah, saya telah mendatangi semua Imam akan tetapi mereka menyuruh saya kemari.”

Berkatalah Imam Hanafi, “Hai Yusuf biar saya tak mampu lagi memberimu berkah karena engkau sudah digelari ***TuSalamaka*** di dunia dan akhirat.

Baiklah engkau pergi mencari wali empat puluh. Dia telah meninggal selama 225 tahun. Hanya dialah yang dapat memberimu berkah.”

Ia pun pamit pada Imam Hanafi kemudian kembali ke rumahnya. Besok paginya setelah dia salat subuh, ia pun berkemas untuk pergi mencari wali empat puluh itu. Ia berjalan siang dan malam menelusuri bukit.

Dimana pun dia beristirahat di sana pun dia salat bila waktu salat telah tiba. Setelah ia berjalan siang malam kira-

kira 47 malam, maka ditakdirkanlah oleh Allah bertemu dengan wali empat puluh itu di atas bukit yang disebut Aspa.

Ketika wali empat puluh melihatnya, berkatalah wali itu, "Hai Syekh Yusuf apa maksudmu sehingga engkau berkunjung kemari?" Berkatalah Syekh Yusuf , "saya ingin diberi berkah."

Berkatalah wali itu, "Hai Yusuf apalagi yang akan saya berikan kepadamu, bukankah telah ada semua padamu? Kalau engkau ingin guru, pergilah cari gurunya para wali yang bernama Abu Yazid Bustami telah 500 tahun ia meninggalkan dunia."

Setelah itu pergilah Tuanta mencari gurunya para wali yang bernama Abu Yazid Bustami. Setelah beberapa lama mencari, ia pun menemukannya di tengah-tengah bukit.

Maka dilihatlah oleh gurunya para wali lalu bertanya, "Hai Yusuf apa maksud kujunganmu sehingga engkau datang kemari?" berkatalah Yusuf, "Engkau inilah yang saya cari kemari dan Allah menakdirkanku menemukanmu di tempat ini, berilah saya berkah."

Berkatalah Abu Yazid Bustami, "Hai anakku Syekh Yusuf, apalagi yang engkau minta padaku karena telah cukup ilmu yang ada padamu."

Berkatalah Tuanta, "Walaupun demikian berkatilah saya." Berkatalah wali itu, "Mengangalah engkau supaya saya mengurut mulutmu." Maka, mengangalah Tuanta lalu ditiup mulutnya.

Berkatalah Abu Yazid Bustami, "Hai Yusuf engkau telah dikasihani Allah bersama Nabi Saw., apa yang engkau niatkan dalam hati pasti engkau dipertemukan oleh Allah."

***

Mozaik 11
BERGURU PADA SYEKH ABDUL KADIR JAILANI

Abu Yazid Bustami berkata pada Tuanta, “Saya ingin engkau pergi mencari rajanya para wali yang bernama Abdul Kadir Jailani. Telah 750 tahun ia meninggal dunia. Pasti Allah akan mempertemukanmu dan apabila engkau menemukan hal-hal yang membingungkan sandarkanlah dirimu pada Allah.”

Lalu ia berjabat tangan kemudian pergi. Tidak berapa lama ia pergi meninggalkan bukit itu ia pun telah melihat bermacam-macam kekayaan dan kekuasaan Allah.

Kalau ia menemukan binatang yang menakutkan, ia mencabut keris sambil diayunkan. Larilah semua binatang buas.

Pada suatu hari ia telah mengahadapi bukit Jailani. Ia lalu berpikir dalam hati bahwa disinilah raja wali Abdul Kadir Jailani. Ia pun lalu berjalan mendaki ke bukit itu.

Setiba di atas dia melihat sebuah dangau yang bertiang sebatang pohon yang dikelilingi oleh tanaman yang beraneka jenis.

Ia lalu berjalan kesana dan ia menemukan raja wali itu sementara salat. Tuanta lalu berdiri menunggu di belakangnya.

Selesai salat Tuanta pun lalu memberi salam, *"Assalamu alaikum"* Dibalaslah salamnya dengan ucapan, *"Waalaikumussalam*, hai Yusuf apa maksudmu sehingga engkau datang kemari?"

Berkatalah Tuanta, "Engkaulah karaeng yang aku datangi kemari, saya ingin menjadi muridmu dunia akhirat, berilah saya berkah."

Berkatalah Abdul Kadir Jailani, "Saya kira engkau telah datang pada Imam empat, pada wali empat puluh, dan pada gurunya wali Abu Yazid Bustami."

Berkatalah Tuanta, "Saya telah mendatangi semuanya namun tidak senang hatiku apabila saya tidak mengunjungi karaengku." Berkatalah Abdul Kadir Jailani, "baiklah Yusuf, tinggallah engkau padaku, saya angkat engkau anak dunia akhirat."

Maka tinggallah Tuanta. Setelah Magrib tiba, berkatalah Syaikh Abdul Kadir Jailani, "Hai Yusuf berwudulah engkau di kolam."

Tuanta pun berpikir, "dimanakah kolamnya karena saya tidak melihatnya." Ia pun menoleh ke kiri dan ke kanan namun, ia tidak melihat apa-apa sedangkan ia sangat takut bertanya pada gurunya.

Dalam keadaan demikian ia menyerahkan dirinya pada Allah sambil tepekur dan memejamkan matanya. Ada kira-kira satu jam barulah ia membuka matanya. Dengan

kekuasaan Allah kolam itu telah berada di mukanya, sangat bagus bentuknya dan sangat jernih airnya.

Tuanta pun berwudulah kemudian salat dua rakaat. Setelah salat makanan telah terhidang di belakangnya.

Berkatalah Tuanta Abdul Kadir Jailani, "Hai anakku Yusuf makanlah." Ia pun berhenti dan saat itu pula lenyaplah makanan itu.

Besok paginya berkatalah Tuan Abdul Kadir Jailani, "hai Yusuf berkemaslah supaya kita pergi menjala ikan di kaki bukit Jailani."

Kaki bukit itu dipagari kayu sekelilingnya dalam bentuk segi empat, kira-kira enam depa dari bukit. Yang paling dalam adalah sebatas leher dan yang paling dangkal sebatas paha.

Adapun sebabnya dipagari sekelilingnya adalah karena kekuasaan Allah ingin diperlihatkan pada Tuanta. Tuanta pun berjalanlah mengikuti gurunya.

Tibalah Tuanta pada tempat yang dipagari sekelilingnya. Berkatalah rajanya para wali, "ambillah keranjang tempat ikan itu."

Berkatalah Yusuf, "baik guru," padahal tak ada apa-apa yang dilihatnya.

Sambil menutup mata ia pun memusatkan dalam hatinya bentuk keranjang yang dimaksud gurunya dan tiba-tiba ia telah memegang pegangan keranjang itu. Lalu ia membuka matanya. Kemudian ia mengikuti gurunya.

Raja wali itu pun membuang jalanya sedangkan Tuanta pun baru sampai. Berkatalah gurunya, "hai Yusuf turunlah engkau ke dalam air kemudian doronglah jala itu naik lalu saya menariknya."

Mendengar kata gurunya, Tuanta pun turunlah. Ia menyangka air itu dangkal. Setiba dalam air, alangkah dalamnya lalu ia berenang. Ia rasakan air itu sangat dingin.

Berkatalah gurunya, "hai Yusuf, lepaskanlah kaki jala itu barangkali ia tersangkut di batu sehingga sangat berat kutarik."

Tuanta berkata dalam hatinya, "bagaimana saya bisa menariknya sedangkan air sangat dalam." Ia lalu memejamkan matanya dan menyerahkan dirinya pada Allah sambil memusatkan hatinya, bermunajat kepada Allah supaya jala itu lepas. Bersamaan dengan dibukanya matanya ia pu berteriak, "tariklah jala itu guru."

Sambil ditarik ia pun mendorong jala itu dan ikut pula naik ke pinggir pantai. Alangkah banyaknya ikan yang mereka peroleh.

Berkatalah gurunya, "Hai Yusuf masukkanlah ikan itu ke dalam keranjang." Ia lalu memasukkannya dan baru tiga ekor ikan, keranjang itu sudah penuh.

Berjalanlah Tuanta naik ke kaki bukit Jailani untuk mencari rumput menjalar sebagai alat penusuk ikan.

Perbuatannya itu dilihat oleh gurunya, lalu gurunya berkata, "mau kemana engkau Yusuf?" ia pun menjawab, "saya akan mengambil rumput menjalar."

Berkatalah gurunya, "untuk apa rumput itu?" Kalau ikan sudah tak termuat dalam keranjang, lepaskan saja karena biar kau lepaskan kita juga yang punya karena Allah telah mengadakannya untuk kita saja."

Berkatalah Tuanta dalam hatinya, 'sayang sekali karena kita telah mendapatkannya baru dilepaskan lagi." Namun, Tuanta takut juga pada ucapan gurunya.

Lalu ia melepaskan ikan itu. Setelah itu ia pun berhenti menjala kemudian kembali ke rumahnya. Setiba di rumah, berkatalah gurunya, “pergilah bakar ikanmu itu supaya kau makan.”

Berkatalah Tuanta dalam hatinya, bagaimana saya membakarnya sedangkan api tidak ada dan malam pun sudah gelap.” Berkatalah gurunya, “hai Yusuf pergilah engkau mengambil api.”

Berkatalah dalam hatinya, “di manakah saya dapat api?” ia pun berjalan dalam gelap gulita. Setelah beberapa jauh berjalan, ia melihat seorang orang tua sedang duduk mencangkung meniup api. Orang tua itu menoleh maka, ia melihat Tuanta.

Berkatalah orang tua itu, “hati cucuku Yusuf, mau kemana engkau dan apa yang engkau cari?” Berkatalah Tuanta, “saya ingin minta api nenek.”

Berkatalah orang tua itu, “saya tak dapat memberimu api kalau kamu tidak beli.” Berkatalah Tuanta, “apakah yang saya pakai membeli karena saya tak memiliki apa-apa, kecuali kalau mau menerima keris karena hanya inilah yang saya miliki.”

Berkatalah orang tua itu, “saya tidak biasa menerima harga dengan keris.” Berkatalah Tuanta, “apakah yang tuan ingin nilai?” berkatalah orang tua itu, biji matamulah yang ingin kuambil.”

Setelah ia mendengar ucapan orang tua itu, ia pun merogoh biji matanya yang sebelah kiri lalu memberikan kepada orang tua itu. Orang tua itu lalu berkata, “saya tidak ingin kalau hanya sebelah matamu, saya menginginkan kedua biji matamu itu baru saya beri api.”

Ia lalu merogoh keluar biji matanya yang sebelah kanan dan menyerahkannya pada orang tua itu. Maka butalah

kedua matanya dan ia pun diberi api. Setelah itu ia lalu kembali ke gurunya.

Setelah tiba pada gurunya, kembali pulalah orang tua itu karena sebenarnya orang tua itu adalah penjelmaan gurunya sendiri.

Jadi, setelah Tuanta tiba di tempat gurunya ia pun menemukan Tuan Abdul Kadir Jailani. Kelihatanlah oleh gurunya matanya berdarah dan darah itu mengalir dimukanya dan dadanya.

Berkatalah gurunya, "mengapa mukamu berdarah dan buta lagi Yusuf?" berkatalah Tuanta, "saya menemukan seorang orang tua di tengah hutan sementara meniup api lalu saya minta apinya, itulah sebabnya saya buta."

Orang tua itu berkata, "saya tidak mau memberimu api kecuali engkau beli. Walaupun saya berikan kerisku sebagai alat pembeli api, ia tidak mau. Biji matakulah yang ia kehendaki."

Itulah sebabnya saya merogoh keluar sebelah biji mataku lalu saya berikan tetapi ia tidak mau. Ia minta biji mataku lagi yang sebelah kanan. Saya lalu merogoh keluar lagi kemudian saya berikan, barulah ia memberiku api. Itulah sebabnya saya buta."

Ia lalu dipegang oleh gurunya sambil diusap-usapnya. Dan katanya, "kau benar-benar orang hebat Yusuf di dunia dan akhirat. Engkau telah masuk ke dalam bilangan sufi dan wali. Engkaulah muridku yang paling kucintai dunia akhirat.

Engkaulah muridku yang paling kuanggap duduk di selangkaku sambil memeluk kepalaku karena ketinggian kesupianmu. Engkau jugalah yang telah mempersatukan *Kutubu Tajulkhalwatiyah Qaddasallahu Sirruhu.* Tak ada lagi yang akan mencapai rahmat Allah sepertimu."

Setelah itu berkata lagi gurunya, “ambillah ikan itu dan bakarlah kemudian pergilah makan.”

Setelah itu ia membakar ikan itu lalu pergi makan. Setelah makan, ia dipanggil oleh gurunya lalu berkata, “hai Yusuf kalau engkau bangun tidur untuk salat subuh dan telah berwudhu, kemudian azan lalu berniat, pejamkanlah matamu bersamaan engkau mengucapkan Allahu Akbar.”

Ia berkata dalam hatinya, “apa yang akan saya pejamkan karena tak ada lagi biji mataku.” Berkata lagi gurunya. kalau engkau telah membuang takbir ihrammu, bukalah matamu.” Berkatalah ia dalam hatinya, “apa yang akan kubuka karena saya tidak melihat.”

Ketika waktu subuh telah masuk, Tuanta pun terbangun. Lalu ia berwudhu kemudian adzan. Setelah itu ia iqomat lalu berniat dengan ucapan *usalli*. Pada saat ia mengucapkan *usalli pardassubhi raka ataini adaan Lillahi Taala* sambil mengucapkan *Allahu Akbar* ia memejamkan matanya.

Setelah takbiratul ihramnya, ia pun lalu membuka matanya. Dengan kekuasaan Allah kedua matanya telah pulih kembali, lalu ia mengatakan “inilah sifat kemuliaan Allah.”

Ia lalu menyempurnakan salatnya lalu membaca tahmid sambil tepekur berdoa kepada Allah dan ia mendoakan seluruh umat Muhammad Saw.

Sesudah salat ia pergi berjabat tangan dengan gurunya sambil minta maaf dan berkata, “hai ikutanku tolonglah saya dan berilah saya berkah.”

Berkatalah gurunya, “hai Yusuf ada pun pengenalanmu dan penyatuan pada dirimu sudah sangat dekat dengan Allah selamanya sampai hari kiamat. Namun saya ingin tambahkan, Ia pun diajari segenap pengetahuan kesufian.

Setelah diajari berkatalah Sayyid Abdul Kadir Jailani, “Hai Yusuf kusampaikan kepadamu bahwa semua wali, tupanrita, dan ulama tak ada lagi yang lebih tinggi daripada engkau. Tak adalagi yang lebih mulia daripada engkau. Engka jugalah yang paling dekat dengan Rasulullah. Saya beritahukan juga bahwa semua muridku, semua wali hanya menginjak permukaan kakiku ia tak mencapai lututku. Sedangkan engkau berdiri pada kedua selangkaku sambil memeluk kepalaku. Namun demikian, barulah cukup dan sempurna ilmu kesufianmu kalau engkau pergi mencari kuburan Rasulullah Saw.”

***

Mozaik 12
MENCARI KUBURAN RASULULLAH SAW

Tidak berapa lama setelah diajari ia pun minta pamit pada gurunya dan kembali ke Mekah.Tak berapa lama ia meninggalkan bukit Jailani, Tuanta pun sampailah ke Mekah.

Setelah cukup tujuh hari setibanya di Mekah, berkemaslah Tuanta. Semua orang yang pergi haji mengetahui bahwa Tuanta akan mengunjungi kuburan Rasulullah Saw.

Setelah selesai salat berjamaah berangkatlah Tuanta pergi menziarahi kuburan Rasulullah Saw. Ikut pulalah orang-orang Arab, orang Jawi, dan segala jenis bangsa berhaji. Ratusan orang yang mengikutinya. Namun, ada yang hanya sepuluh hari mereka sudah kembali ke Mekah.

Beberapa hari setelah ia meninggalkan Mekah ia pun menoleh ke belakang. Tak ada lagi orang yang mengikutinya kecuali dua orang, yaitu seorang wanita dan seorang laki-laki. Wanita itu adalah seorang yang saleh sedangkan laki-laki itu adalah seorang wali.

Setelah beberapa lama mereka berjalan, mereka menemukan sebatang pohon yang sangat besar yang daunnya

sangat rimbun. Tuanta pun singgah beristirahat sambil memperhatikan kedua orang temannya. Kedua orang itu pun ikut beristirahat dan duduk di dekat Tuanta. Duduk-duduklah mereka bertiga.

Berkatalah Tuanta, "Hai saudaraku berdua, baik yang laki-laki maupun wanita, kalau kita berangkat sebentar lebih baik kita berpisah-pisah mencari kuburan Rasulullah Saw. Kalau saya yang ditakdirkan Allah menemukannya dahulu maka saya akan mengikutkanmu. Dan sebaliknya kalau engkau berdua lebih dahulu menemukannya ikutkanlah saya."

Mereka lalu berpisah sedangkan kedua orang itu telah pergi. Adapun Tuanta ia tinggal dan tepekur di tempat itu. Tiba-tiba ia membuka matanya sambil menoleh ke belakang ternyata ia tersandar pada bangunan pusara Rasulullah Saw. Maka, berdirilah Tuanta pergi mencari pintu bangunan pusara itu.

Ia pun menemukan pintu yang di luar sekali sedangkan bangunan pusara itu ada tujuh pintunya. Adapun Tuanta, ia berdiri di depan pintu itu sedangkan setiap pintu dijaga oleh tujuh orang yang telah dikebiri semuanya.

Tuanta tetap berdiri di luar pintu yang paling luar. Ia tak sadarkan dirinya kira-kira tiga jam lamanya. Ia tidak tahu apa yang akan dikatakannya atau dilakukannya.

Kalau ia membuka matanya ia lupa lagi, demikian seterusnya. Kalau ia payah berdiri ia duduk lagi tepekur melupakan dirinya. Ada kalanya ia merasakan dirinya seperti kakinya di atas, kepalanya di bawah. Ia tidak tidur dan tidak makan. Pada hari yang ke-47 barulah ia diberi kesadaran untuk berkata oleh Allah.

Katanya, "hai kawan penjaga, saya bertanya padamu, dimanakah engkau melihat gajah yang tujuh kepalanya dan tujuh juga lobang pantatnya?" Berkatalah penjaga pintu itu,

"saya ingin bertanya juga padamu, siapakah engkau, Arabkah atau Jawikah?" Tuanta menjawab, "saya adalah Jawi."

Berkatalah penjaga pintu itu, "saya tidak pernah mendengar atau melihat apa yang engkau sebutkan, barangkali di dalam ada yang pernah melihat."

Keenam penjaga pintu itu ia tanyai, namun jawaban mereka sama. Akhirnya sampailah ia pada pintu yang ketujuh.

Tiba-tiba ia melupakan semua pertanyaannya yang diucapkan di depan penjaga pintu. Ia pun berdirilah di depan pintu selama tiga hari tiga malam melupakan dirinya.

Pada hari yang keempat barulah ia ingat pada pertanyaan yang pernah diucapkannya, lalu ia bertanya, "hai kawan penjaga pintu saya ingin bertanya padamu, dimanakah engkau melihat gajah yang tujuh kepalanya dan tujuh juga lobang pantatnya?"

Berkatalah penjaga pintu itu, "siapakah engkau, Arabkah atau Jawikah." Berkatalah Tuanta, "saya Jawi." Berkatalah penjaga pintu itu, "saya bingung mendengar pertanyaan itu, saya tidak pernah mendengar atau melihat, barangkali di dalam ada yang tahu"

Kemudian dibukalah pintunya lalu ia masuk. Setiba di daam kuburan Rasulullah, ia pun duduk tepekur menghadap Nabi Saw.

Alangkah banyaknya hal membingungkan yang ia lihat. Ia melihat seekor ular yang sangat besar dan panjang melingakari lehernya namun ia tak berkata-kata. Ia tepekur terus memusatkan perhatiannya pada Nabi Saw.

Setelah ular berlalu ia melihat lagi sekor naga yang telah menelan kepalanya. Ia tetap diam tak berkata-kata hanya tepekur terus. Setelah naga berlalu muncul lagi seekor lipan yang sangat besar dan hitam menelan kepalanya sampai

selangkanya. Tuanta terus diam sambil memperbaiki ingatannya pada Nabi.

Setelah lipan berlalu muncul lagi seekor kalajengking yang sangat besar menjepit pinggangnnya, namun Tuanta tetap diam. Setelah itu masih banyak hal yang menakutkan yang mencobanya, namun ia tetap tidak goyang hatinya. Karena itu ia dikasihani oleh Allah Swt.

Akhirnya, ia melihat Rasulullah sedang duduk di hadapannya sambil berkata. "Wahai Yusuf, engkau benar-benar telah mengahadap Allah, Tuhan seru sekalian alam. Ketulusan hati dan pengharapanmu pada Allah untuk bertemu dengan saya di dunia sampai akhirat." Berkatalah Tuanta, "Demikianlah niatku ya Rasulullah."

Nabi lalu berkata, "Wahai Yusuf engkau telah mendatangi imam empat, wali empat puluh, guru para wali Abu Yazid Bustami, dan rajanya para wali Sayyid Abdul Kadir Jailani, akhirnya sampai pada saya."

Apalagi yang akan saya berikan dan ajarkan karena kesufian dan kewalianmu telah sempurna, engkau jugalah yang bernama TuSalamaka. Hanya yang dapat kuajarkan dan kusampaikan padamu adalah yang disebut pangenalan, penyelesaian, dan keheranan."

Saya inilah yang menyampaikan kepadamu Yusuf, andai kata masih ada Nabi yang diciptakan Allah selain Nabi Muhammad, engkau itulah yang dapat disebut Muhammad. Tetapi sudah tak mungkin lagi sama sekali"

Maka karena itu saya beri engkau nama *Qutuburrammaniah wal-Arifissamadaniah* orang yang selamat dunia akhirat." Namun saya masih menginginkan padamu, engkau pergi mengunjungi Qasad Masriq, telah 1880 tahun meninggalnya. Ia berada di hulu sungai Bukit Qaf. Engkau akan menemukannya."

Setelah itu ia lalu berjabat tangan dengan Nabi kemudian berjalan keluar. Setiba di pintu ia menoleh ke belakang, ia tidak melihat lagi Nabi Saw.

Ia berjalan terus keluar sampai pintu pertama. Tak ada satupun penjaga pintu melihatnya. Orang Habsyi penjaga pintu itu heran sambil mereka berkata. “orang Jawi ini di kasihi Allah.” Berjalanlah Tuanta terus ke arah Bukit Qaf.

Beberapa hari ia berjalan, ia menemukan tempat Qasad Masriq yang telah diliputi oleh akar kayu. Hanya tangannya yang bergerak-gerak yang diabdi oleh 40 orang murid-muridnya.

Setelah Tuanta sampai kesana, ia hanya berdiri terheran-heran selama sejam tidak berbicara. Bertanyalah Qasad Masriq, “Wahai Yusuf marilah, apakah yang engkau kunjungi?” Tuanta menjawab, “Tuan yang saya kunjungi, berilah saya berkah.”

Berkatalah Qasad Masriq, “wahai Yusuf, apalah yang akan saya berikan karena engkau telah mendatangi Nabi. Tak seorang pun yang dapat melebihinya, baik sebagai raja maupun sebagai ulama di dunia sampai di akhirat.”

Berkatalah Tuanta, “saya datang kemari adalah karena keinginan Rasulullah.” Berkatalah Qasad Misriq , “wahai Yusuf, maukah engkau mendengarkan ucapanku?” berkatalah Tuanta, “aku merelakan tubuhku karena keinginan Tuan”

Berkatalah Qasad Misriq,”wahai Yusuf, saya harapkan engkau menyusuri sungai itu, janganlah engaku berhenti kalau belum menemukan hulunya.”

Setelah ia mendengar ucapan gurunya, turunlah ia ke sungai. Kedalaman air di sungai itu adalah sampai di leher sedangkan kedangkalannya sampai di lutut. Oleh karena itu ia sering berenang.

Ia berenang selama 40 hari dan 40 malam baru sampai di hulu sungai. Warna air itu merah seperti kesumba sedangkan rasanya ada tiga macam. Yaitu manis dingin, lezat, dan lembut.

Ada pun Tuanta tak pernah kelihatan resah hatinya sedikit pun. Ia selalu mengharapkan ampunan dan kasihan Allah padanya. Kalau sampai waktu salat naik ke darat menggelar sajadahnya kemudian salat dan kalau selesai salat ia kembali ke dalam sungai. Begitulah kelakuannya terus-menerus.

Pada suatu hari, yaitu hari jum'at, ia naik ke pantai untuk salat Asar. Setelah selesai azan, ia lalu membuang takbir ihramnya. Tiba-tiba muncul iblis yang ingin menganggunya.

Maka muncullah Nabi Yusuf menjelmakan dirinya lalu memukulkan sejadahnya pada iblis sambil berkata, "wahai iblis jangan engkau mencoba mengganggu temanku, apakah engaku tahu bahwa ialah itu yang disebut orang yang selamat?" Kalau engaku ingin mengganggunya setiap hari saya akan menghancurkanmu maka hancurlah iblis.

Setelah Tuanta dapat mencapai hulu sungai itu, air rupanya mengalir dari atas ke bawah dengan kerasnya.

Tuanta lalu memanjat naik memegang pada batu-batu sedangkan air menghempas dengan derasnya. Ia naik terus dengan berpegangan pada duri-duri batu untuk mencapai puncak.

Selama 40 hari ia memanjat namun ia belum mencapai puncaknya sedangkan kuku kaki dan tangannya habis terkikis oleh duri-duri batu.

Ia hanya tepekur menyerahkan dirinya pada Allah sepenuhnya sambil memusatkan hatinya pada puncak bukit. Dan ketika ia membuka matanya ia telah berada di hulu sungai.

Sedangkan air datang dari bawah dengan gemuruhnya dan Tuanta pun tak menyadari dirinya. Ia pun bertawakkal pada rahmat Allah sambil memejamkan mata ia mengucapkan *La haula wa la kuata illa billahil aliyul adzim*, ya Allah tak ada kuasaku tak ada kekuatanku tanpa pertolongan-Mu, lihatlah hamba-Mu ini kemudian ia membuang dirinya ke dalam air.

Tuanta pun tenggelam melupakan dirinya yang diingatnya hanya Allah semata. Kira-kira sejam lamanya barulah ia sadari dirinya ia pun muncul ke permukaan air. Setiba di atas surgalah yang ia lihat di kanannya dan neraka di sebelah kirinya.

Jumbanya telah diselimuti oleh cahaya intan dan jamrut sedangkan mukanya sudah sangat bercahaya karena cahaya intan dan jamrut. Maka berjalanlah Tuanta ke surga.

Sesampai di pintu surga, Nabi telah berdiri di pintu surga menggapai sambil berkata, "Hai Yusuf saya telah lama menunggumu." Maka, sujudlah Tuanta sambil memegang tangan Nabi Saw.

Lalu diberi tinta dan kalam dan keduanya berpegangan tangan masuk ke dalam surga. Setiba di dalam surga mereka pun berkeliling. Ia lalu mencatat semua rumah, tingkah laku di surga, dan semua perbuatan yang baik.

Besarnya 7 juta 777 tingkah laku dan perbuatan yang baik yang dicatatnya, itu pun belum sepertiganya. Apabila Tuanta berjalan didekat pohon yang berbuah, pohon itu membengkokkan pohonnya hingga ke tanah sambil berteriak, "Wahai Yusuf, orang selamat di dunia dan akhirat, makanlah buahku ini semoga saya dapat selamat juga seperti engkau." Dia berada di surga kira-kira 4 bulan.

Di suatu hari pada hari Jum'at berkatalah Nabi Muhammad Saw., "Hai Yusuf, kembalilah ke dunia karena

pada sulbimu terdapat keturunan.” Tuanta menjawab, “Wahai Rasulullah, hal inilah yang aku hadapkan kepadamu, aku ini belajar hanyalah karena mengharapkan tempat ini.”

Nabi Saw. lalu berkata, “Benar ucapanmu itu tetapi kembalilah engkau dahulu ke dunia, karena kita harus lebih dahulu melalui penguburan. Sedangkan saya yang disebut Nabi Muhammad masih harus melalui penguburan apalagi engkau. Adapun tempat ini saya akan berdoa pada Allah untukmu dan pasti engkau akan menjadi penduduk surga.”

Berkatalah (Tuanta), Ya Rasulullah kasihanilah saya karena saya telah masuk ke dalam surga tetapi saya disuruh lagi kembali ke dunia.”

Berkatalah Nabi Saw., “Wahai Yusuf, Allah telah menjanjikanmu bahwa engkau memiliki keturunan dua orang laki-laki. Anakmu itu akan menjadi *tupanrita*, dialah yang akan mengislamkan negeri yang jauh dari Mekah. Kalau engkau tak mau mendengarkanku, engkau akan mendapat bahaya.”

Setelah itu, Rasulullah berkata, “Wahai penjaga neraka, bukalah neraka itu walau pun hanya sebesar lobang jarum.” Setelah Malaikat mendengar ucapan Nabi Saw., penjaga neraka itu lalu membuka pintu neraka sebesar lobang jarum. Asap neraka itu lalu berhembus keluar menempas Tuanta. Asap itu sangat gelap.

Maka tepekurlah Tuanta karena ia tak dapat menahan bau busuk. Bau busuk itu beraneka ragam. Hanya Allahlah yang mengetahuinya. Tuanta pun lalu berteriak memanggil, “Ya Rasulullah, saya sudah ingin keluar, kembali ke dunia.” Berkatalah Nabi, “Baiklah.” Nabi berkata lagi, “tutuplah pintu neraka itu” barulah Tuanta berani membuka matanya. Ia pun minta ampun pada Rasulullah Saw..

Berkatalah Tuanta, “Wahai seluruh umat Muhammad Saw. mintalah perlindungan dari Allah supaya kita tidak terkena anginnya neraka karena tak ada yang menyerupai busuknya.”

Alangkah sakitnya orang yang mendapat siksaan di neraka. Saya ini hanya merasakannya tidak cukup sekejap saya tetap minta perlindungan daripadanya. Semoga diampunilah hati semua orang mukmin supaya dijauhkan dari siksaan itu. Sedangkan anginnya saja sudah tak bisa ditahan apalagi kalau terkena siksaannya.

Setelah itu berkatalah Nabi, “Wahai Yusuf, berpegang pada jubahku, saya kembalikan engkau ke dunia. Tuanta pun lalu berpegang pada jubah Nabi. Berkata lagi Nabi, “wahai Yusuf pejamkanlah matamu apabila kita berjalan kalau engkau membuka matamu, engkau akan jatuh.”

Nabi Saw. lalu berjalan diikuti oleh Tuanta. Baru saja dua atau tiga kali melangkah Tuanta mulai lupa pada pesan Nabi. Tiba-tiba ia membuka matanya dan jatuhlah Tuanta ke padang mahsyar. Ia pun tenggelam ke dalam debu sampai di paha dan ia tidak melihat Nabi.

Tuanta lalu berteriak dengan keras, “Ya Rasulululllah tolonglah saya.” Kira-kira ada sejam barulah Nabi datang menariknya. Nabi Saw. tersenyum sambil berkata, “saya telah berpesan kepadamu supaya engkau tidak membuka mata tetapi engkau buka matamu juga. Itulah yang akan engkau lihat.” Ia pun minta ampun pada Rasulullah Saw.

Berkatalah Tuanta, “Wahai seluruh umat Muhammad Saw. mintalah perlindungan dari Allah supaya tidak terkena anginnya neraka karena tak ada yang menyerupai busuknya.”

Alangkah sakitnya orang yang mendapat siksaan di neraka. Saya ini hanya mersakannya tidak cukup sekejap saya tetap meminta perlindungan dari padanya. Semoga

diampunilah dosa semua orang mukmin supaya dijauhkan dari siksaan itu. Sedangkan anginnya saja sudah tak bisa ditahan apalagi kalau terkena siksaannya.

Berkatalah Nabi, Wahai Yusuf, “Berpeganglah di jubahku. Bukalah matamu apabila saya menyuruh membukanya.” Baru saja dua atau tiga langkah Nabi berjalan, Tuanta telah mendengar suara, “wahai Yusuf bukalah matamu.” Tuanta pun membuka matanya dan dia tidak melihat lagi Nabi Saw.

Dengan kekuasaan Allah telah berada di depan pintu Masjid haram di Mekah. Kemudian ia terus pergi mengetuk pintu masjid. Ia memanggil penjaga pintu supaya dibukakan pintunya.

Berkatalah penjaga pintu itu, “siapakah engkau Arab atau Jawi?” Tuanta menjawab, “saya Jawi.” Berkatalah penjaga pintu itu, “saya tak dapat membuka pintu ini karena sudah di tutup.” Lalu dimiringkannya surbannya dan masjidil Haram pun jadi miring juga maka jatuh bertumpukanlah orang sementara salat.

Berkatalah Imam yang empat, “alamat apa lagi ini sehingga timbul lagi peristiwa ini, hanya peristiwa Syekh Yusuf terdapat dalam pesan dari Saidina Ali, sekarang ini dia tidak ada,” berkatalah Halipah, “pergilah buka kemudian saksikan, barangkali dia mendapat rahmat Allah sehingga ia datang kembali.” Pergilah ia dibukakan pintu dan ia pun melepaskan letak surbannya.

Para Halipah dan Imam Empat pun keluar melihatnya, mereka menyambutnya dan mencium tangannya.

Kemudian katanya, “memang saya perkirakan bahwa terjadinya peristiwa ini mungkin Yusuf kembali dengan Rahmat Allah.” Yusuf lalu dipersilakan menjadi imam dan ikutlah semua orang yang hadir dalam masjid.

Selesai salat Tuanta menceritakan segala yang dilihat dan didengarnya karena semuua tupanrita, ulama, dan para hikma bertanya.

Tuanta menceritakan segala benda yang ada di surga, seperti mahligai, rumah, buah-buahan, sungai, semuanya bagus sekali. Dan mereka yang mendapat surga yang selamat dunia akhirat diberi kenikmatan dan ketenangan di surga.

Semua orang yang ada di masjid yang mendengar ceritera Tuanta ini menjadi terheran-heran termasuk para wali, tupanrita, dan para hikma. Mereka kagum melihat kewalian dan kesufian Tuanta serta keselamatannya di dunia dan mendapat balasan di akhirat.

Gembiralah semua orang yang mendengarnya dan ia pun menceriterakan benda-benda yang ada di neraka serta orang-orang yang mendapat siksaan di neraka.

Berkatalah Tuanta, "wahai semuanya, hati-hatilah dengan imanmu sedapat mungkin jagalah segala yanh diperintahkan Allah yang dilarang oleh Nabi. Karena tak ada yang paling sakit daripada terkena angin neraka. Apalagi kalau terkena siksaannya."

Setelah itu kembali Tuanta ke ruamahnya. Berita tentang kewalian dan kesufian Tuanta telah tersebar ke seluruh penduduk Mekah, juga daerah-daerah lain, seperti Madinah, Rum, Mesir, dan seluruh daerah bawahan Mekah.

Kewalian dan kesufian Tuanta ini didengar pula oleh Syekh Mas'un. Maka pada suatu hari ia mengumpulkan semua muridnya lalu berkata. "Marilah kita kunjungi Syekh Yusuf ia sangat terkenal kewalian dan kepintarannya. Bagaimana ia dapat mengalahkan kita sedangkan ia hanyalah Jawi dan kita adalah Sayyid."

Lalu ia pergi mengunjungi Syekh Yusuf bersama 40 orang muridnya. Setiba di sana ia memberi salam dengan

ucapan, "Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh, wahai Syekh Yusuf."

Tuanta lalu membalas salamnya dengan ucapan, "Waalaikumsalam," kemudian disambungnya dengan bahasa Makassar, "Marilah duduk." Ada pun Syekh Mas'un sangat heran mendengar ucapan Syekh Yusuf karena ia tidak tahu bahasa Makassar.

Berkatalah Syekh Mas'un, "Wahai Yusuf, saya mengunjungimu karena saya ingin bertanya sebenar-benarnya."

Berkatalah Tuanta, "wahai Syekh Mas'un bertanyalah dan saya akan menjawabnya karena Allah dan berkah Nabi semoga saya dikasihi Allah." Berkatalah Syekh Mas'un, "Wahai Syekh Yusuf bagaimana penyatuanmu dengan Allah sekarang ini sehingga engkau disebut bersatu dengan sungguh-sungguh."

Berkatalah Tuanta, "wahai Syekh Mas'un, kalau penyatuanku dengan Allah engkau ingin tahu dengarlah. Saya merasa bersatu dengan Allah sekarang ini dengan sebenarnya karena saya mempersatukan yang dua, yaitu Allah dan Hamba. Kemudian saya pisahkan lalu saya berdiri di antaranya. Demikian penyatuanku dengan Allah sekarang ini."

Setelah Syekh Mas'un mendengar jawaban Tuanta, maka sujudlah sambil ia memegang tangan Tuanta kemudian ia berkata lagi, "wahai Tuan bagaimana dengan pengenalanmu dengan Allah sekarang ini yang sebenar-benarnya."

Berkatalah Tuanta, "dengarkanlah saya akan beritahukan. Pengenalanku dengan Allah sekarang ini adalah saya tidak tahu apakah Allah sama dengan saya atau saya sama dengan Allah selamanya, seumur dunia ini", pikirkanlah makhluk Allah dan jangan pikirkan tentang dzat-Nya.

Setelah Syekh Mas'un mendengar jawaban Tuanta ia pun sujud sambil memegang lutut Tuanta.

Dari percakapan dan pencerahan itu, semua murid Syekh Mas'un beserta seluruh yang hadir turut semua pada Tuanta.

***

Mozaik 13
PERTEMUAN DENGAN SYEKH MUHYIDDIN

Setelah beberapa lama Tuanta tiba dari surga, Tuan Muhyiddin Tajul Qabdia yang tinggal di Hadramaut baru saja mendengar tentang kewalian *Syekh Yusuf Attajul Khalwatyah Qaddassallahu Sirruhu*.

Suatu hari ketika para muridnya sedang menghadap ia berkata, "bagaimana kira-kira kewalian Syekh Yusuf itu, apakah ia dapat mengalahkan kita, sedangkan ia seorang Jawi dan kita adalah seorang Arab dan juga sayyid. Namun demikian, baik kita ke sana untuk bertemu dengannya supaya kita mengetahuinya.''

Ia lalu mengumpulkan semua raja di Hadramaut, para punggawa, para pimpinan rakyat, dan para tupanrita. Semuanya datang menghadap. Berkatalah Tuan Muhyiddin Tajul Qabdia, ''Saya menyampaikan pada kalian bahwa kita akan mengujungi Syekh Yusuf. Saya mendengar kemasyhurannya tentang kewalian dan kesufiannya. Itulah sebabnya saya ingin menemuinya."

Berkatalah semua raja, punggawa, dan para tupanrita, "benar sekali bila Tuan mengunjunginya di Mekah.'' Mereka pun berkemas-berkemas. Setelah selesai berkemas, ia pun

berangkat ke Mekah dengan kapal laut. Tiada berapa lama berlayar sampailah ia ke pelabuhan Jeddah. Sedangkan Tuanta pada waktu itu baru saja selesai salat Dhuhur dan para muridnya pun datang menghadap.

Ia berkata pada muridnya, "Berkemaslah kalian supaya kita pergi menejemput Tuan Syekh Muhyiddin Tajul Qabdia. Ia sekarang sementara berlabuh di pelabuhan Jeddah, Dia itu adalah cucu Rasulullah."

Kira-kira ada 100 orang murid Tuanta berkemas. Setelah selesai mereka pun berangkat menegikuti Tuanta.

Tiada berapa lama sampailah mereka ke pinggir pantai Jeddah. Lalu Tuanta berdiri menunggu kapal. Tuan Syekh Muhyiddin pun telah mengetahui kehadiran Syekh Yusuf di pantai.

Ia mulai memperlihatkan ilmunya. Ia berdiri di pinggir dinding kapal lalu berdoa. Dengan kebesaran Allah, tiba-tiba muncul ratusan buaya berbaris mengatur dirinya sampai ke pantai sehingga kelihatanlah buaya-buaya itu.

Berkatalah Tuanta pada semua muridnya, "marilah kita semua turun ke kapal cucu Rasulullah."

Maka turunlah Tuanta meniti pada jejeran buaya diikuti oleh 20 orang muridnya. Setiba di pinggir kapal. Ia lalu berpegang pada tambera kapal sambil memanggil, "wahai kapten tenangkanlah kapalmu, saya akan naik menjemput Tuanku Syekh Muhyiddin Tajul Qabdiah cucu Rasulullah."

Berkatalah kapten kapal itu, "berapalah beratmu karena badanmu sangat kecil." Berkatalah Tuanta, "baiklah kalau demikian pengenalanmu pada saya." Lalu diangkatnya kakinya ke pinggir kapal, miringlah kapal itu. Semua penumpang kapal berteriak. Kapten lalu minta maaf pada Tuanta sedangkan Syekh Muhyiddin cepat memegang tangan Tuanta sambil berkata, "marilah Tuan."

Berkatalah Tuanta Salamaka, ”janganlah Tuan berkata demikian, sayalah yang mengangkatmu Tuan di dunia dan akhirat.”

Berkatalah Tuan Syekh Muhyiddin, “tidak ada salahnya Tuan, kalau Anda saya hormati ada dua tiga sebabnya. Pertama Nabilah yang telah memberimu nama *TuSalamaka*, kedua engkau telah kembali dari kampung yang tenang di akhirat, engkau telah melihat surga sebagai tempat yang suci dan bersih kemudian kembali lagi ke dunia. Maka engkaulah yang seharusnya kupanggil Tuan, menjadikanmu ayah ibuku di dunia sampai di akhirat.”

Berkatalah Tuanta Salamaka, “benar sekali katamu Tuan, namun engkau inilah yang saya kunjungi dan kujemput. Marilah anakku ke rumahku. Saya sebenarnya baru berniat berkemas untuk pergi menjemputmu di Hadramaut tetapi engkau telah datang, maka alangkah bahagia hatiku. Baiklah anakku kita berkemas dan kita berangkat.” Maka berkemaslah Tuan Syekh Muhyiddin bersama semua muridnya.

Adapun Tuanta Salamaka, ia pergi berdiri di pinggir kapal kemudian berdoa. Dengan kebesaran Allah air membela dirinya dan pasirnya kering berdebu selebar kira-kira dua depah sampai ke pinggir pantai.

Setelah Tuan Muhyiddin melihat hal ini, ia pun turun berjalan bersama murid-muridnya sambil berpegangan tangan dengan Tuanta. Setiba di darat air pun kembali tertutup seperti sedia kala. Dengan demikian, mereka telah saling memperlihatkan kemukjizatan ilmunya. Kemudian mereka berangkat ke Mekah.

Tiada berapa lama sampailah mereka ke rumah Tuanta. Tuan Syekh Muhyiddin lalu menyerahkan diri sepenuhnya kepada Syekh Yusuf dengan ucapan, “dengan

kedatanganku kemari engkaulah yang kuanggap orang tuaku dunia akhirat."

Berkatalah Tuanta, "baiklah nak, engkau sekali saya sepuluh kali kegembiraanku karena engkau tinggal bersamaku. Mulai sekarang engkau telah jadi anakku dunia akhirat." Maka tinggallah dia belajar.

***

Mozaik 14
SYEKH MUHYIDDIN TAJUL QABDIAH KE BIMA

Beberapa bulan kemudian, berita kedatangan Syekh Yusuf makin tersebar ke seluruh tempat akhirnya sampai pula ke negeri Dima.

Kemasyhuran, kewalian, dan kepanritaan Syekh Yusuf diceritakan pula orang di hadapan sultan demikian pula kehadiranya di negeri Mekah. Ketika malam tiba kebetulan malam Jumat. Bermimpilah Sultan Dima. Ia memimpikan Syekh Yusuf mengimami orang sembahyang di masjid Dima.

Setelah ia bangun dan pergi salat subuh, tak pernah lagi ia lupakan mimpinya itu. Bahkan dalam salatnya ia selalu ingat pada Syekh Yusuf. Setelah pagi tiba, ia lalu mengumpulkan para raja untuk membicarakan mimpinya itu.

Setelah semua hadir, berkatalah Sultan Dima, "saya memanggil kalian baik kita berangkat ke tanah suci Mekah untuk menjemput Tuanta Salamaka, semoga ia ingin kemari ke kampung kita di Dima."

Berkatalah juru bicaranya *(Tumakbicara)* Sultan Dima, "baik kiranya Tumailalang Dima yang membawa surat ke Tuanta, semoga kita di kasihani sehinga ia mau kemari."

Lalu Sultan Dima menyuruh menuliskan surat untuk Tuanta, surat itu berbunyi, ”Sembah sujud hamba pada Allah serta salawat pada Nabi Muhamamad saw. Surat ini benar – benar adalah tanda tangan dari Sultan Dima yang dibawa oleh Tumailalang Dima.

Semoga surat ini sampai tanpa halangan ke hadapan Syekh Yusuf, orang yang selalu dalam keselamatan dan kehormatan yang tak terhalang dari Allah. Semoga ia dapat menerima isi surat ini dan semoga Tuanta dapat menerimanya dengan senang hati .‘’

Surat ini memohon kerelaan nyawa dan hatimu supaya dapat meringankan kakimu untuk datang mengingjakkan kaki di tanah Dima.

Saya telah bermunajat kepada Allah, bahwa aku rela menyerahkan puteriku sebagai istri ke pada Syekh Yusuf. Maka saya sangat meng- harapkan kedatanganmu kemari.”

Setelah surat selesai ditulis, dipersiapkanlah kapal kemudian ia pun menentukan hari dan waktu yang baik. Ketika waktu yang di tentukan telah tiba raja pun menyuruh mereka berangkat, merekapun berlayar ke Mekah. Dengan pertolongan Allah, beberapa hari setelah keberangkatannya sampailah mereka ke pelabuhan Jeddah. Berkemaslah Tumailalang Dima dengan mengendarai sekoci ia naik ke Jeddah membawa surat Sultan Dima. Berjalanlah ia ke negeri Mekah. Beberapa hari kemudian sampailah ia ke sana. Ia bertanya pada penduduk mekah, ‘’Dimanakah rumah Tuanta Salamaka?‘’ Berkatalah penduduk Mekah, “itulah di ujung selatan.” Berjalanlah Tuimailalang Dima bersama pesuruh raja Dima, Ia menemukan Tuanta Salamaka sementara bersama parah hikmah, para halipah, dan para tupanrita, meraka berkumpul bersama di Hadramaut .

Bertanyalah Tuanta orang dari manakah kalian?” Tumailalang dari Dima lalu menjawa, ”kami

dari tanah bawahanmu negeri Dima, saya membawa surat Sultan Dima," lalu di serahkannya surat tersebut. Dibukanya surat itu lalu dibacanya, kemudian Tuanta berkata, "Alhamdulillah, saya memuji dan menghormati sultan Dima."

Kemudian ia berkata, "wahai *suro* Sultan Dima ini membuktikan keikutannya karena Allah kepadaku. Akan tetapi, hal demikian itu saya sudah pernah dapati karena puteri Raja Gowa. Oleh karena itu saya berani mengatakan bahwa saya tidak sesuai dengan puteri Sultan Dima karena raja tetaplah raja dan hamba tetap hamba. Saya katakan bahwa yang sesuai adalah cucu Rasulullah Tuan Syekh Muhyiddin. Ia saya anggap cocok karena, pertama ia keturunan Sayyid dan kedua dia adalah Raja."

Tersenyumlah Tuan dari Hadramaut itu sambil mengangkat mata ia berkata, "kalau itu kehendakmu Tuan, itulah yang kuikuti karena saya berada di bawah telapak kakimu."

Berkatalah *Suro* itu, "apa-apa yang Tuan kehendaki itulah yang saya ikuti dan saya akan sampaikan pada Sultan Dima."

Berkatalah Tuanta kepada Tuan Syekh Muhyiddin, "baiklah engkau berkemas untuk berangkat ke Dima untuk memenuhi hajat Sultan Dima. Engkaulah yang kuwakilkan mengawaini puteri Sultan Dima. Saya harap engkau berkemas sekarang ini juga." Maka, berkemaslah Tuan Syekh Muhyiddin.

Sesudah selesai berkemas ia berkata, "saya tak mau memakai jubah ini kawin." Berkatalah Tuanta, "kalau hanya karena itu, janganlah susah pergilah kesana. Pada 14 Safar, hari Senin engkau akan merapat di pelabuhan Dima. Pada saat itu jubamu itu akan sampai juga dibawa oleh angin.

Setelah itu iapun berjabat tangan lalu turun ke kapal. Setiba di kapal mereka pun berlayarlah.

Beberapa hari berlayar sampailah ia ke Dima. Kedatangannya itu persis sesuai dengan yang dikatakan oleh Tuanta. Pada saat itu tibalah pula jubahnya dibawa angin jatuh di depan Syekh Muhyiddin.

Ia pun memakai jubah itu sebagai pakaian pengantin lalu naik ke rumah Sultan Dima bersama dengan raja-raja lainnya. Sultan Dima turun ke pantai menyambutnya sedangkan Syekh Muhyiddin pun tiba dengan mengendarai sekoci.

Setiba di pinggir pantai, Tumakbicaraya Sultan Dima lalu memegang tangan Syekh Muhyiddin dan membawanya naik ke rumah isterinya. Upacara perkawinan itu tak dapat di ceriterakan keramaiannya. Peristiwa-peristiwa sesudah perkawinan itu tak diceritakan lagi.

***

Mozaik 15
PERTEMUAN DENGAN NABI MUSA

Diceritakan pula tentang Tuanta Salamaka dari tana Gowa yang ingin sekali melihat negeri Rum. Lalu ia berkemas untuk pergi bertemu dengan raja Rum.

Sesudah berkemas lalu ia berangkat. Baru saja dua hari kepergiannya meninggalkan Mekah, tiba-tiba muncul Nabi Musa menjelmakan dirinya sebagai orang tua, kemudian ia berkata, “wahai cucuku, *Tau Salamaka*, mau kemanakah engkau?”

Berkatalah Tuanta, “hai nek saya akan pergi ke negeri Rum untuk bertemu dengan Sultan Rum.” Berkatalah orang tua itu, “wahai Yusuf maukah engkau mendengarkan kataku.” Berkatalah Tuanta, “ceritakanlah nek.”

Berkatalah (orang Tua) itu, “janganlah engkau pergi ke negeri Rum. Kalau engkau pergi ke sana dan kamu bertemu dengan Sultan Rum, ia akan mencitaimu dan kau juga mencintainya. Hatimu nanti tak mau lagi meninggalkannya. Ada pun engkau Yusuf, tak boleh tidak, engkau harus ke negeri

Banten karena disanalah engkau akan diberi keluarga oleh Allah.”

Berkatalah Tuanta, “bagaimanalah ini nek karena saya ingin sekali mengetahui keadaan negeri Rum.” Berkatalah orang Tua itu, “wahai Yusuf kalau hal itu yang ingin engkau ketahui, biarlah saya yang memberitahukanmu karena keturunanmu nanti akan menjadi raja.”

Berkatalah Tuanta, “ceritakanlah nenek supaya saya mengetahuinya.” Berkatalah orang Tua itu, “Rum adalah negeri yang sangat besar. Ada sekitar 500 saudagar di luar kota, sedangkan orang yang memiliki kapal terdapat tiga atau empat orang. Kota Rum itu tingginya 12 depa sedangkan tebalnya 4 depa sekelilingnya. Luasnya dari timur ke barat kira-kira perjalanan setengah bulan bagi orang yang kuat. Demikian pula pinggir utara dan selatan.

Adapun rumah-rumah di dalam kota masing-masing berpagar besi. Tidak ada rumah dari kayu, semuanya dari tembaga, besi aluminium, dan perak. Semuanya dihiasi dengan intan, jamrut, permata merah berseling-seling dengan nilam dan batu yakut. Keramaiannya tak terkirakan. Ada 40 masjid dalam kota semuanya digunakan salat jamaah. Tak ada satu pun yang tak digunakan. Tidak kurang dari 1000 orang berjamaah setiap masjid setiap hari.

Semua penduduk digaji 15 dinar sebulan setiap orang. Anak-anak yang telah berumur tujuh bulan dalam perut telah di gaji 3 dinar sebulan. Hal itu di sebabkan karena kekayaan Sultan Rum.

Adapun Raja Rum itu ada 4o orang sama semua. Yang membedakan mereka adalah mahkotanya. Ada mahkota kumala naga, ada kumala lipang dan mereka pun memakai cincin kebesaran nabi Sulaiman pada ibu jari kanan. Demikian pula terdapat tongkat nabi Adam.

Tongkat itu ribuan kemukjizatannya. Kalau dipakai lalu dilemparkan. Apa–apa yang kita niatkian akan jadi dengan izin Allah. Seperti itulah kejadiannya sewaktu nabi Musa ia hanya melemparkan sambil berkata jadilah pematang, maka jadilah. Waktu ia dikejar oleh Firaun dan setelah sampai di tengah laut ia membenamkan tongkat itu sehingga laut jadi jalan. Kemudian dia mencabutnya maka tengelamlah Firaun.

Kemukjizatan lain tongkat itu adalah kalau juru kunci gudang di Rum sudah mengatakan bahwa gudang sisa sepertiga isinya, uang dinar hampir habis, maka raja memerintahkan supaya padang di luar kota dilapisi kain putih sekitar 40 depa kelilingnya. Kemudian Raja keluar dengan mengendarai kuda yang berbulu hijau yang berkilauan sambil ia membawa tongkat itu. Lalu ia keluar mengitari dan memutar-mutar tanah di luar kain putih itu sekelilingnya.

Lalu ia suruh gali sedalam 12 depa semuanya berisi emas. Kemudian ia memanggil pencetak dinar 500 orang. Kelebihan yang dicetaknya, itulah yang dibagi-bagikan. Mereka pun digaji 30 dinar sebulan. Sehingga jarang ditemukan orang miskin karena negerinya kaya dan diperintah oleh raja yang baik.

Masih banyak yang saya tak beritahukan kepada engkau Yusuf, seperti kehormatan negeri Rum. Saya harap engkau kembali ke Mekah. Karena itulah Tuanta mengenal negeri Rum.

Lalu ia berjabat tangan dengan orang Tua itu, kemudian orang Tua itu lenyap dari pandangannya. Maka kembalilah dia ke Mekah dan langsung kembali ke rumahnya.

***

Mozaik 16
BERANGKAT KE BANTEN

Beberapa lamanya tahulah Tuanta bahwa raja Banten ingin melakukan upacara karena ada anaknya yang bernama Syarifah dan adiknya disebut Hatija.

Karena itu setiap Tuanta selesai salat Dhuhur ia berangkat ke Banten. Kalau ia berangkat dari Mekah pada waktu Dhuhur, ia tiba di Banten pada waktu Asar, sedangkan pelayaran 2 bulan dengan kapal. Demikianlah perbuatan Tuanta terus.

Pada suatu hari semua pangeran Banten menyabung ayam sedangkan Sultan Banten berpayung ubur-ubur. Hari itu juga Tuanta tiba di Banten.

Pada saat para pangeran Banten menyabung ayam, Tuanta pun telah duduk di atas tumpukan kayu dan bambu dinaungi oleh burung garuda. Ketika Sultan menoleh ia melihat Tuanta. Ia pun heran melihatnya.

Berkatalah Pangeran, “Wahai Tumailalang pergilah jemput Tuan itu saya melihat lain sekali, mungkin ia wali atau mungkin ia Nabi.”

Ia lalu pergi menjemputnya namun *suro* belum sampai kesana Tuanta sudah lenyap. Maka kembalilah suro itu menghadap pada Pangeran Banten. *Suro* melaporkan bahwa Tuanta sudah lenyap, barangkali ia benar-benar seorang wali."

Berkatalah Pangeran Banten, "saya berpesan semua, baik pada punggawa maupun pada hulubalang, kalau engkau melihatnya, jemputlah dia. Demikian pesan saya pada semuanya." Adapun Tuanta telah kembali ke Mekah.

Beberapa hari setelah itu. Tuanta pun telah ada di Banten, hari itu adalah hari Senin. Penyabung ayam sangat ramai waktu itu sedangkan para pangeran telah berkumpul di Banten. Waktu itu Tuanta pun telah duduk di atas tumpukan bambu dinaungi oleh burung garuda.

Kedatangan Tuanta diketahui oleh Pangeran Banten. Maka dengan tak berkata-kata turunlah Sultan dari singgasananya terus pergi ke hadapan Tuanta merendahkan dirinya. Berkatalah Tuanta, "wahai Pangeran mengapa engkau?"

Berkatalah Pangeran. "Tuanlah yang kami kunjungi dan kami jemput untuk singgah di rumah kami. Kami mempunyai hajat yang besar yang ingin dilaksanakan. Ada puteri kami dua orang, itulah yang ingin kuupacarakan, saya sangat mengharapkan kehadiran Tuan."

Berkatalah Tuanta, "Kalau Allah menghendaki dan dengan berkah Nabi Rasulullah, saya akan hadir." Berkatalah Pangeran, "tolonglah beritahukan nama Tuan." Maka diberitahukanlah namanya dengan ucapan, "saya inilah yang disebut Yusuf."

Setelah Pangeran mendengarnya, ia pun lalu sujud sambil memegang kaki Tuanta. Sebab ia telah lebih dahulu mendengar tentang kewalian dan kesufian Tuanta. Berkatalah

Pangeran, “telah lama saya harapkan bahwa engkaulah ikutanku.”

Maka berkatalah Tuanta, “wahai Sultan, kembalilah engkau karena saya akan datang pada saat upacara itu berlangsung.” Pangeran pun kembali ke tempatnya.

Setiba di rumahnya, berkatalah ia kepada Tumakbicara butta (urusan dalam istana) dan pada semua raja, “Saya dikasihani Allah karena saya dapat dipertemukan dengan Tuanta Salamaka.”

Ada dua orang anakku perempuan, saya akan hadiahkan kepadanya salah seorang di antaranya yang dia sukai asal dia mau menetap di negeri kita.

Berkata lagi Pangeran Tumailalang, “Saya harapkan engkau mempersiapkan sebuah rumah untuknya. Pasangilah kelambu dan langit-langit (dari kain) karena dia akan hadir pada waktu upacara.” Maka dipersiapkanlah sebuah rumah.

Beberapa hari kemudian tibalah upacara yang lama dinantikan, alangkah ramainya. Adapun Tuanta telah dipersiapkan tempat khusus baginya. Lalu Pangeran berdiri di pintu menunggu kedatangan Tuanta Salamaka.

Tiba-tiba Tuanta telah duduk pada tempat yang telah dipersiapkan untuknya. Setelah Sultan Banten melihatnya cepatlah ia sujud sambil berjabat tangan. Heranlah semua yang melihat kewalian Tuanta.

Sesudah Tuanta hadir upacara pun segera dimulai. Orang mulai berzikir sampai selesai upacara. Puteri Sultan pun hadir. Sesudah berzikir semua raja, tupanrita serta para punggawa pergi sujud di hadapan Tuanta sambil minta izin untuk kembali ke rumahnya masing-masing.

Pangeran Banten lalu pergi pula memegang tangan Tuanta sambil berkata, “Dengan hormat kebesaranmu aku

bermohon di bawah telapak kakimu, tinggallah engkau di sini di negeri Banten mengajari kita tentang keislaman karena satu-satunya yang kita harapkan hanyalah Tuan."

Berkatalah Tuanta, "Wahai Pangeran, engkau telah memuji Allah dan telah menghormati Rasulullah karena sebab saya. Saya gembira sekali karena engkau telah menyayangiku."

Adapun kedatanganku ke negeri Banten adalah karena keinginanku menyebarkan ilmu Allah dan melaksanakan sesuai dengan syariat Nabi.

Berkatalah Pangeran, "Wahai Tuan, dengan kehadiran Tuan di negeri Banten maka semua penduduk akan mengikutimu dan akan tunduk di bawah telapak kakimu."

Berkatalah Tuanta, "baiklah." Maka tinggallah Tuanta Salamaka di negeri Banten sehingga terdengarlah beritanya kemana-mana di setiap pelosok negeri.

Adapun Tuanta tidak pernah lepas salat berjamaah di Masjid Haram di Mekah. Ia disaksikan oleh semua Tupanrita di Mekah. Karena para Pangeran selalu menghadap Tuanta setiap hari, maka Tuanta pun tinggal dan bermukim di Banten.

Pada suatu hari pergilah Tuanta berjalan-jalan ke pinggir pantai Banten. Lalu ia berdiri di pinggir pantai dan dilihatnya ombak terlalu jauh ke atas mengempas. Karena itu Tuanta pun memperlihatkan kepandaiannya. Ia turun ke air dan air pun mengikuti gerakan kakinya hingga sepanjang 70 depa ke dalam laut. Lalu ia memutar telunjuknya pada pinggir air sambil berkata, "sampai di sini saja yang dikehendaki Allah." Ombak pun berhenti sampai pada tempat yang di sebut Tuanta. Setelah itu Tuanta kembali ke darat.

Berapa banyak orang berdiri di pinggir pantai, seperti para Pangeran, Tumakbicara, dan para Punggawa semuanya tercengang dan heran menyaksikan kewalian Tuanta. Maka

iapun makin dihormati. Setelah itu mereka lalu kembali ke rumahnya masing-masing.

Suatu hari Pangeran dari Banten mengumpulkan semua Punggawa, Tumakbicara, dan para pengulu, lalu bertanya, “bagaimana pikiran kalian tentang puteriku? Baik kiranya kita hadiahkan kepada Tuanta supaya ada yang menghiburnya. Kalau tidak demikian nanti dia meninggalkan kita. Dan kalau ada keturunannya kita jadikanlah permata di negeri kita,” itulah yang mereka sepakati.

Pangeran Banten lalu berkata, “wahai Tumakbicara laksanakanlah hal ini dan sampaikanlah kepada Tuanta.”

Tumailalang pun lalu pergi menghadap Tuanta. Setelah bertemu dipanggillah dan disuruh duduk lalu Tuanta berkata, “apakah yang engkau kunjungi?” berkatalah Tumailalang, “saya sengaja mengunjungi Tuan.”

Ia pun mulai menyebut puteri Pangeran Banten, berkatalah Tuanta, “saya sampaikan padamu bahwa saya ini tak dapat melontarkan kata-kata karena hamba itu tetaplah hamba sedangkan raja tetaplah raja kecuali kalau kita sengaja diniatkan.

Kalau raja yang mengharapkan pada saya, biarlah saya pikir baik-baik dahulu apakah yang akan diberikan Allah pada hambanya. Saya sudah sangat gembira dan bersukur pada Nabi walaupun belum ada kenyataannya. Dan nanti lain kali engkau datang untuk mengetauinya.

Lalu ia minta izin pada Tuanta. Setiba pada Pangeran ia pun menyampaikan ucapan Tuanta. Maka alangkah bahagia dan gembiranya Pangeran Banten.

***

Mozaik 17
TUANTA PAMITAN DENGAN KAKBAH

Diceritakan pula tentang Tuan Rappang yang bernama Abdul Basir yang tinggal di Mekah menunggu Tuanta.

Suatu ketika di hari Jumat bertemulah mereka dalam masjid Haram di Mekah. Berkatalah Tuan Rappang, “wahai Tuanku, orang yang selamat, kalau pergi dibawa angin, ikutkanlah saya juga Tuan.”

Tuanta lalu berkata, “baiklah, karena memang saya ingin bertemu dengan para Imam Empat dan para Halipah karena saya ingin pamit. Ada hajat Pangeran Banten terhadap diriku yang tak dapat kutolak. Sekarang sampailah waktunya hal yang disampaikan oleh Nabi Muhammad terhadap diriku ketika saya berada dalam surga. Ia pun pergilah bersama dengan Tuan Rappang. Setiba di sana bertemulah mereka dengan para Halifah dan Imam Empat.

Berkatalah Tuanta, “saya ingin pamit pada semuanya karena Pangeran Banten sangat mengharapkan saya tinggal di negerinya. Saya kira inilah yang disampaikan Rasulullah padaku dahulu.”

Berkatalah para Halifah dan Imam Empat, “saya kira lebih baik kalau Tuan tak pergi dari negeri Mekah ini. Kami

telah menyerahkan semuanya kepadamu. Kalau hanya ingin diangkat raja di Banten kami pun dapat menyetujuinya."

Berkatalah Tuanta, "bukan itu yang saya maksudkan, mereka memang mengharapkan kedatangan saya ke Banten. Bagi saya tak ada perbedaannya." Berkatalah Imam Empat, "kalau begitu Tuan tak dapat lagi dihalangi."

Waktu itu ada pula kapal yang akan berlayar, maka berkemaslah Tuanta bersama Tuan Rappang. Ketika sampai waktu Dhuhur masuklah Tuanta ke masjid melakukan salat. Setelah selesai salat ia lalu pergi mencium Hajar Aswad. Terangkatlah Hajar Aswad karena ingin ikut namun cepat dipegang oleh Tuanta.

Berkatalah Imam Empat, "wahai Syekh Yusuf, janganlah engkau pergi. Semua sanak familimu di Gowa telah diterima hajinya sampai hari kiamat karena kewalian dan kesufianmu." Lalu Tuanta tepekur dan Hajar Aswad pun kembali ke tempatnya.

Beberapa hari kemudian ia pun naik ke kapal bersama dengan Tuan Rappang kemudian mereka berlayar. Kedatangannya ke Banten telah diketahui pula oleh Pangeran Banten, maka turunlah ia dijemput.

Dengan mengendarai sekoci Tuanta bersama Tuan Rappang naik ke darat. Setiba di darat Pangeran segera memegang tangannya dan bersama-samalah naik ke rumah.

Beberapa hari setelah kedatangan Tuanta, maka para Pangeran berkumpul di rumah Sultan Banten, seperti Tumakbicaraya, Tumailalang, dan para Pangeran. Tiba-tiba datang pula Tuan Abdul Basir membawa suruhan Tuanta.

Mereka lalu berjalan diiringi oleh Tuan Abdul Basir. Setibanya, berkatalah Tuanta, "saya memanggilmu semua adalah semoga engkau telah menerima permintaanku semoga

engkau ingin menaikkanku ke rumahmu." Berkatalah Tumailalang, "baiklah Tuan."

Minta izinlah Tumailalang untuk pergi ke Pangeran menyampaikan ucapan Tuanta. Berkatalah Sultan Banten, "kembalilah engkau kesana dan beritahukan bahwa saya sangat gembira. Suruhlah dia menentukan hari dan waktu yang baik.

Setelah sampai hari dan waktu yang disukainya berkemaslah Tuanta Salamaka. Puteri Sultan pun ikut dikemasi. Keramaian hari itu luar biasa. Tuanta diantar oleh beberapa Haji, Arab, dan Sayyid. Mereka berzikir sepanjang jalan. Suara rebana pun tak terkirakan gemuruhnya, seakan ditabuh ribuan orang padahal tak satu pun manusia kelihatan. Bau-bau pun luar biasa semerbak wanginya. Semuanya itu karena rahmat Allah dan berkah Rasulullah Saw. Oleh karena itu, semua orang yang mendengarnya terheran-heran karena keberkatan Tuanta pergi ke rumah isterinya.

Setiba di atas rumah dinikahkanlah oleh *kadi*. Bau-bauan pun sudah tak terkirakan harumnya. Sesudah nikah diantarlah Tuanta menemui isterinya. Sesudah itu tidak diceritakan lagi bagaimana keadaan seorang pengantin baru apalagi dengan puteri Sultan Banten yang bernama Syarifah. Sesudah perkawinan itu raja Gowa pun mendengar tentang keberadaan Tuanta di negeri Banten.

***

Mozaik 18
KEDATANGAN UTUSAN GOWA

Beberapa hari kemudian raja Gowa pun mengetahui keberadaan Tuanta di negeri Banten.

Itulah sebabnya sehingga raja Gowa berkata kepada Syahbandar Daeng Malolongang dan kepada Karaeng Rappocinik. "Baiklah engkau berangkat menemui Tuanta untuk menyampaikan ucapanku. Pergilah bersama Suro terpercayaku. Kalau engkau sampai di sana nanti sampaikanlah salam hormatku pada kebesaran Tuanta Salamaka. Baiklah Tuan mengingat pada negeri Gowa dan berangkat kemari semoga kehormatan itu sama dengan negeri Banten. Orang Gowa, barulah merasa Islamnya murni apabila Tuanta kemari menginjakkan kakinya pada tanah kelahirannya dan mengislamkan negeri Gowa.

Setelah selesai ucapan raja Gowa pada Daeng Ertasammeng dan Syahbandar Daeng Malolongang serta pada Suro kepercayaan raja, maka ditulislah dalam kertas kemudian di bawa orang Gowa.

Mereka lalu berkemas dan naik perahu kemudian berlayar ke Banten. Beberapa lamanya sampailah mereka lalu

membuang jengkar di pelabuhan Banten. Lalu Suro itu naiklah dan langsung ke rumah Tuanta.

Setiba di sana berkatalah Tuanta. “wahai Suro dengan siapa engkau datang?” berkatalah Suro itu, “Syahbandar Daeng Mallolongang di suruh Raja kemari.” Lalu naiklah Daeng Kare Jafar dan Daeng Mallolongang.

Pergilah Daeng Maloloangang berjabat tangan dengan Tuanta. Tuanta berkata, “saya sudah lama rindu pada engkau.” Berkatalah I Daeng Kare Jafar, “sekali rindumu sepuluh kali rinduku padamu.” Berkatalah Tuanta, “apakah yang dikunjungi ke negeri Banten?”

Suro pun menjawab, “ampunilah saya, wahai orang yang selamat. Kunjunganku kemari Tuan adalah karena keinginan Raja Gowa yang mengatakan, “baiklah engkau pergi ke Banten menyampaikan salamku pada Tuanta, bahwa kita di Gowa barulah sempurna keislaman kita kalau Tuanta ke Gowa mengislamkan penduduk Gowa.”

Sambil tersenyum Tuanta menjawab, “Allah dan Nabilah yang dihormati Raja Gowa karena saya. Saya sangat berbahagia mendengar penghormatan Raja padaku namun barulah saya menginjakkan kaki di negeri Gowa kalau saya sudah sempurna dalam kesufian, saya pasti akan kembali ke tanah leluhurku apabila Allah dan Nabi memperkenankannya tetapi sekarang ini belum masanya.

Inilah Tuan Rappang yang bernama Abdul Basir bawa kesana dan sampaikanlah salam hormatku pada Raja Gowa. Tuan Rappang inilah yang kuwakilkan mengislamkan penduduk Gowa sebagai penggantiku.

Setelah beberapa lama I Daeng Kare Jafar, Syahbandar I Daeng Malolongang tinggal di Banten di rumah Tuanta, berkatalah Tuanta kepada I Daeng Kare Jafar, “ada yang ingin kusampaikan kepadamu, baik bila engkau meminang Puteri

Tumailalang Banten karena Tumailalang itu bersaudara dengan Sultan Banten."

I Daeng Kare lalu menjawab, "apa-apa yang dikehendaki Tuanta itulah yang kuikuti, benar salahnya terserah pada Tuanta." Berkata lagi Tuanta, "ikutilah nak karena itulah keinginanku."

Setelah itu kawinlah I Daeng Kare Jafar, dan I Daeng Malolongang dengan puteri Tumailalang. Oleh karena itu Tuanta dan I Daeng Kare Jafar serta I Daeng Malolongang saling berlago karena isteri mereka dengan isteri Tuanta hanya sepupu satu sekali.

Tak lama kemudian isteri Tuanta hamil. Setelah masanya, lahirlah seorang putera yang diberi nama Syekh Muhammad, gelarannya di sebut Abdul Kabir. Tak lama kemudian lahir lagi seorang perempuan yang diberi nama Sitti Hapifah.

Beberapa lama mereka tinggal di Banten di rumah Tuanta, suatu hari berceriteralah I Daeng Kare Jafar kepada Tuanta tentang syarat memasuki *mutulul anbiyai*. Demikianlah percakapan I Daeng Kare Jafar. I Daeng Mallolongang kepada Tuanta dan sejalan pula dengan pendapat Karaeng Rappociniq.

Berkatalah Tuanta Salamaka Syekh Yusuf Tajul Khalwatyah, " yang di sebut *mutul anbiayai* adalah kematian Nabi SAW." Berkatalah I Daeng Kare Jafar. "demikianlah persetuan kami dengan karaeng Rappocinik." Ceritera antara Tuanta, I Daeng Kare Jafar. Dan Syahbandar I Daeng Mallolongang ini tak di perpanjang lagi .

Sesudah itu berkatalah lagi Tuanta kepada I Daeng Ritasammeng , " saya izinkan Daeng kembali saja ke Gowa. Baiklah semua berkemas untuk berankat ke sana dan sampaikanlah salam penghormatanku kehadapan Raja Gowa.

Dan kalianlah yang mengislamkan penduduk Gowa, Menbedakanya yang benar dan yang salah.”

Lalu tuan Abdul Basir di panggil oleh Tuanta dan katanya . “engkaulah yang kuharapkan pergi ke Gowa mengislamkan penduduk Gowa. Pegilah bersama-sama dengan I Daeng Ritasammeng san syahbandar I Daeng mallolongan” ,

Berkatalah Tuan Rappang . “ wahai Tuanku . apalah yanmg kuajarkan kepada mereka. Karena saya tak tak tahu apa-apa . Berkatalah Tuanta Salamaka. “Mengangalah.” Tuan Rappang lalu menganga. Lalu Tuanta meludahi mulut Tuan Rappang sambil berkata, ‘pergilah ke Gowa, apa yang engkau hajatkan dan minta dalam hatimu Allah dan Rasuulah SAW akan mengabulkannya. Berkemaslah kemudian pergi sekarang juga.” Tuan Rappang, ingin juga membawa isteri dan anak-anakmya, yaitu I Bododi Rappang dan Sitti Hadiya.

Setelah itu Daeng Tasammeng pergi juga minta izin pada mertuanya Tumailalang di Banten. Katanya, “puteri Tuan, saya minta izinkan, saya ingin membawanya ke Gowa karena saya telah disuruh pulang oleh Tuanta.” Berkatlah Tumailalang kepada I Daeng Ritasammeng, “baiklah kalau engkau ingin membawa isterimu karena perintah Tuanta tak dapat dihalangi.” I Daeng Ritasammeng lalu berjabat tangan dengan Tumailalang Banten. Sesudah itu ia pergin ke Tuanta minta izin. Ia pun berjabat tangan dengan Tuanta lalu naik kapal bersama Tuan Rappang.

Tiada berapa lama dalam pelayaran sampailah di pelabuhan Makassar. Kemudian Tuan Rappang Abdul Basir diantar kehadapan Raja. Sedangkan Raja saat itu sementara berada dalam 77asjid untuk salat jumat.

Raja pun diberitahu (tentang kedatangan Tuan Rappang). Setelah itu Raja berkata, “whai Suro jemputlah dia

dan bawalah kemari'. Suro pun pergilah menjemput Tuan Rappang lalu dibawa kehadapan Raja dalam 78asjid. Setiba di sana, Raja sangat kaget melihatnya sambil menutup mulutnya ia berkata dalam hati. "bagaimanakah ini, bukankah ini orang buta?" Tuan Rappang terus saja pergi ke dekat Raja duduk.

Oleh karena itu Raja Gowa berkata, "wahai Syekh, saya ingin bertanya, bagaimana besarmu ketika engkau mulai mengikuti Tuanta Salamaka?"

Tiba-tiba ia menunjuk sambil berkata, "di luar tembok ada dua orang anak-anak yang ingin mengambil air. Mereka membawa dual au dan satu perian, seorang laki-laki dan seorang wanita. Demikianlah besarku waktu itu.

Berkatalah Raja, "benar-benar lain ini, bagaimana ia melihatnya dia berada dalam tembok sedangkan anak-anak itu berada di luar tembok. Sedangkan kita yang memiliki pandangan yang baik tak dapat melihatnya." Berkatalah Raja, "wahai Suro, keluarlah engkau melihatnya dan bawalah kemari."

Suro pun keluarlah dan dilihatnya ada dua orang anak yang membawa dual au dan satu perian ingin mengambil air. Anak itu dipanggil lalu dibawa masuk. Baru saja masuk ke 78 asjid berkatalah Tuan Rappang, "begitulah besarku Karaeng, ketika aku mulai mengikuti Tuanta Salamaka."

Barulah hati Raja bergembira, lalu katanya, "engkau rupanya yang disuruh Tuanta mengajar kami." Berkatalah Tuan Rappang, "demikianlah pesannya pada saya." Mereka pun lalu naik ke istana.

Setelah itu ditanamlah pahat dua batang di bawah tangga lalu Raja bertanya pada Bontolempangang, "apakah yang ada di bawah tangga?" berkatalah Bontolempangang, "pahat dua batang." Setelah itu Raja bertanya pula pada Syekh,

“apakah yang ada di bawah tangga.” Berkatalah Tuan Rappang, “itik dua ekor. Seekor jantan dan seekor betina.”

Sesudah itu berkatalah Raja, benar-benar pandai menerka Bontolempanganng.” Lalu pergi disuruh ambil Suro turun menggalinya. Tiba-tiba melompat keluar dua ekot itik, seekor jantan dan seekor betina. Berkatalah Raja, “benar-benar Tuan Rappang ini seorang wali, ia dapat mengubah pahat menjadi itik.” Oleh karena itu Tuan Rappanglah yang memulai tarekat Syekh Yusuf di Gowa.

***

Mozaik 19
KEKERASAN I DAENG RITASAMMENG MENJALANKAN AGAMA

Beberapa lama setelah I Daeng Ritasammeng kembali dari Banten, ia keras sekali dalam menjalankan syariat agama bagi penduduk Gowa. Beberapa adat kebiasaan orang Gowa ditiadakan, seperti upacara pemujaan, ia mengharamkan upacara-upacara di sungai. Ia membakar tempat pemujaan di kampung-kampung yang berupa bangunan kecil *(saukang)*.

Para bissu dicukur, pohon enau ditebang, dan banyak lagi kebiasaan orang Gowa ditiadakan. Lenyap pula *bungung barania* di Tamalate. Maka sakit hatilah orang Gowa.

Berita kekerasan I Daeng Ritasammeng menjalankan keislaman ini terdengar kepada Tuanta Salamaka dan rasa sakit hati orang Gowa terhadap tindakan I Daeng Ritasammeng ini.

Berkatalah Tuanta, "Apa yang dilakukan oleh Daeng Ritasammeng itu benar, tetapi sayang karena orang Gowa terasa dirugikan." Sedangkan I Daeng Ritasammeng tidak merasa rugi sama sekali.

Demikianlah orang Gowa kembali lagi melakukan kebiasaannya seperti, melakukan upacara-upacara pemujaan. Tuanta yang memaafkannya. Walaupun demikian *bungung barania* di Tamalate tetap lenyap.

***

Mozaik 20
NEGERI BANTEN TERKENA MUSIBAH

Beberapa lamanya, tiba-tiba pada suatu hari, negeri Banten terkena musibah. Semua bahan makanan, seperti langsat, durian, manggis, dan sebagainya mengandung racun. Tumalompoa bersama Sultan Banten sangat susah hatinya.

Oleh karena itu, mereka lalu pergi mengunjungi rumah Tuanta. Setiba di sana, berkatalah Tumalompoa, “wahai Tuan, saya kemari karena mengharapkan bantuan, tak ada orang lain yang saya harapkan hanyalah Tuan. Telah banyak orang meninggal karena keracunan makanan bahkan air pun terasa pahit.”

Berkatalah Tuanta Salamaka, “wahai Tumalompoa percayalah kepada Allah serta berkat dari Nabi Muhammad Saw. kemudian serahkanlah kepada saya. Baiklah, nanti besok kalau selesai salat Jumat, kita bersama naik ke hulu sungai.” Maka pamitlah Tumalompoa untuk kembali ke rumahnya.

Besok siangnya setelah selesai salat Jumat, Sultan telah datang ke rumah Tuanta. Mereka bertiga bertemu, Tuanta dan Tumalompoa.

Kemudian mereka bertiga pergi menyusuri sungai sampai ke hulunya. Sesampai di hulu, Tuanta lalu turun ke sungai memasukkan tasbihnya lalu memutar tusuk giginya, sambil berkata, “karena berkat Tumalompoa dan Sultan, hilanglah bahaya.” Kemudian dia menghadap Tumalompoa sambil berkata, “biar racun kalau baik pasti akan baik, Insya Allah.”

Setelah kejadian itu, semua buah-buahan baik kembali karena berkat Tuanta Salamaka. Peristiwa ini menggerakkan hati Tumalompoa untuk yakin dan percaya pada Allah sehingga ingin sekali masuk Islam. Maka diislamkan oleh Tuanta, diajarlah salat.

Kemudian diberikan sebuah kopiah buatan Madina dengan pesan, “Kalau Jenderal datang memeriksamu di negeri Banten ini. Janganlah engkau lupa meletakkan kopiahmu di bahagian dalam topimu. Kalau-kalau dilihat dan diketahui oleh Jenderal bahwa engkau masuk Islam, saya pun terikut akan rusak.”

***

Mozaik 21
MENGUNJUNGI SIANTANG

Setelah beberapa lama, datanglah Imam dari Siantang mengunjungi Tuanta Salamaka mengundangnya ke Siantang. Setiba di sana berkatalah imam Siantang, "Saya sangat mengharapkan tuan tinggal di negeri Siantang ini." Berkatalah Tuanta Salamaka," Baiklah, karena memang itulah tugasku, menyebarkan ilmu Allah pada segala ciptaannya."

Tuanta Salamaka lalu tinggal di Siantang. Kemudian Imam di Siantang melakukan musyawarah bersama seluruh bangsawan di Siantang, katanya," baik kita kawinkan Tuanta Salamaka di sini di Siantang, semoga ada anaknya dia simpankan untuk anak kita.

Hasil musyawarah ini kemudian disampaikan kepada Tuanta Salamaka. Berkatalah Tuanta Salamaka, "Alhamdu lillahi Rabbil Alamin". Sesudah itu mereka lalu melihat hari dan waktu yang baik.setelah waktunya sampai , diantarlah Tuanta ke rumah isterunya, lalu dinikahkan oleh kadi Siantang . sesudah itu tidak diceritakan lagi keadaan pengantin baru.

Setelah beberapa hari Tuanta Salamaka tinggal di Siantang, ia mengajar semua ummat dengan rukun-rukun

Islam, istri Tunta Salamaka pun mengandung, setelah waktunya tiba, lahirlah seorang anak laki-laki yang diberi nama Muhammad Muhdaraq, yang bergelar Daeng Sitaba. Setelah beberapa lamanya dinikahkanlah dengan anak Gallarrang di Siantang, yang bernama Abadulu Manafiq, bergelar Daengta Jimaka.

Setelah beberapa lama Tuanta pun menikah dengan Puteri Tumalompoa di Siantang, dialah yang melahirkan Daengta Puang Muhammad bergelar Ratu Bagus.

***

Mozaik 22
MENGUNJUNGI GIRI

Setelah beberapa lama, Tuanta menyuruh Tuan Rappang untuk berkemas menuju ke Giri. Setelah apa yang dikatakan Rasulullah tiba, berangkatlah Tuan Rappang. Setiba di sana Tuan Rappang pun naik dan kemudian duduk di hadapan Sultan Indera Giri.

Disampaikanlah salam dari Tuanta Salamaka, berkatalah Tuan Rappang kepada Sultan Giri, "Saya datang mengunjungi Tuan, apa yang dikatakan Rasulullah telah sampai waktunya, untuk itu saya datang."

Berkatalah Sultan Giri. ''Baiklah, namun demikian masih ada yang ingin dilakukan oleh orang Giri.'' Bertanyalah Tuan Rappang, ''apa gerangan ya Sultan?'' Sultan lalu berkata," ambilkanlah kemari telur." Diambillah telur kemudian disusun oleh Sultan satu persatu ke atas, lalu berkata," wahai Syekh, ambillah di antara telur itu satu persatu, kalau kau mampu, jadilah.''

Tuan Rappang lalu mengambil telur itu satu persatu di antara telur yang bersusun itu. Maka telur itu bergantung tanpa jatuh. Melihat hal ini Sultan lalu berkata, '' jadilah yang engkau ingini."

Setelah itu kembalilah Tuan Rappang ke Siantang terus pergi ke Tuanta Salamaka menceriterakan segalanya. Berkatalah Tuanta Salamaka, ''Baiklah, tetapi kembalilah lagi ke sana dan tanyakan kapan Tuanta Salamaka akan kemari?'' Maka pergilah lagi Tuan Rappang ke Giri . setiba di sana ia pun menyampaikan pesan Tuanta. Berkatalah Sultan Giri,

''Kembalilah engkau ke rajamu Syekh dan sampaikan kepadanya supaya dia yang menentukan waktu dan hari yang baik.'' Kembalilah Tuan Rappang ke Siantang menyampaikan segala pesan Sultan Indra Giri ke Tuanta Salamaka.

Setelah tiba waktunya, berkemaslah Tuanta bersama semua orang yang akan di temaninya ke Giri. Kemudian mereka naik perahu dan tak lama mereka telah sampai di pelabuhan Giri lalu mereka berlabuh.

Sultan Giri telah mengetahui pula tentang telah tibanya Tuanta di pelabuhan Giri. Mereka lalu pergi ke pantai berdiri menunggu kedatangan Tuanta. Seperti Sultan, Tumakbicara, dan Tumailalang.Tuanta menyuruh Tuan Rappang naik ke Sultan Giri menyampaikan kedatangannya. Sedangkan Tuanta Salamaka pergi ke depan berdiri di belakang haluan sambil membaca doa, lalu membelah diri dan naiklah Tuan Rappang.

Setiba di darat berkatalah Sultan, ''Benar-benar Tuanta ini seorang wali.'' Tuan Rappang lalu berkata, ''Tuanta telah ada di kapal.'' Sultan memerintahkan untuk menjemputnya. Maka, turunlah *suro* menyampaikan suruhannya.

Berkemaslah Tuanta untuk ke naik ke rumah Tumakbicara di Giri. Setiba di atas rumah berkatalah Tuanta, "Wahai Rappang, pergilah engkau ke Sultan dan sampaikanlah salam saya padanya." Setelah itu pergilah Tuan Rappang ke Sultan untuk menanyakan hari apa yang dikehendakinya.

Berkatalah Sultan, “Inilah yang perlu saya katakan, yaitu hari yang baik. Selain itu ada pula yang ingin disampaikan orang Giri kepadamu. Saya ini mempunyai puteri yang berparas cantik, tujuh bersaudara, semuanya sama mukanya. Kalau ia tahu yang mana isterinya, jadilah.”

Setelah itu kembalilah Tuan Rappang. Setiba di sana berkatalah Tuan Rappang, “ya Tuan saya telah pulang.”

Berkatalah Tuanta, “apa katanya.” Berkatalah Tuan Rappang, “dia berkata, bahwa ada sesuatu yang ia ingin sampaikan. Katanya ia mempunyai tujuh orang puteri yang mirip semua wajahnya. Kalau Tuanta tahu yang mana isterinya, maka jadilah.”

Berkatalah Tuanta, “pergilah beritahukan, bahwa kami terima.” Sultan lalu menentukan harinya sedangkan Tuan Rappang kembali ke Tuanta. Berkatalah Tuanta, “apa yang dikatakan Rappang?” Berkatalah Rappang, “sudah jadi Tuan.”

Setelah sampai hari perjanjiannya, di antarlah Tuanta ke rumah isterinya. Tak dapat diceriterakan ramainya pada waktu itu, semua orang membawa permainan dan alat bunyi-bunyiannya. Setiba di atas rumah Sultan, berkatalah Sultan, “pergilah lihat isterimu.”

Pergilah Tuanta, setiba di sana ia lalu meniup matanya dan ketika berkedip, ia lalu memegangnya sambil berkata, “inilah Sultan.” Sultan lalu berkata, “benar-benar wali Tuanta ini.” Isterinya itu bernama Puteri Jauhar Manikam, seorang bangsa Qurais, dan cucu Rasulullah.

Beberapa lama kemudian hamillah isterinya dan melahirkan seorang putera yang diberi nama Muhammad Taju Ibnu Yusuf, gelarannya I Tuan Ince Daeng. Beberapa lamanya Tuanta tinggal di Giri, ia lalu minta izin untuk kembali ke Banten dan diizinkan.

Mozaik 23
DI BUANG KE SEILON

Setelah beberapa lama Tumalampoa masuk Islam, tiba-tiba muncullah Jenderal untuk memeriksa negeri. Setiba di darat datanglah Tumalompoa menghormatinya. Ketika itu, dia dilihat menggunakan songkok Tuanta Salamaka.

Berkatalah Jenderal kepada Tumalompoa di Banten, “rupanya engkau telah masuk Islam mengikuti Yusuf.” Berkatalah Tumalompoa, “terserahlah kepadamu, apa keinginanmu, saya sudah tak dapat berpisah dengan guruku.” Berkatalah Jenderal, saya akan buang engkau ke Ambon.” Maka dibuanglah dengan kondisi hanya dengan satu celana satu baju di badan.

Oleh karena itu, Tuanta lalu dipanggil dan ditanyai oleh Jenderal dengan ucapan, “Rupanya engkau yang memasukkan Islam Tumalompoa.” Berkatalah Tuanta, “Karena kehendak Allah dan berkah Rasulullah, sedangkan penyebabnya sayalah yang memasukkannya Islam, apa maumu saya ikuti.” Berkatalah Jenderal, “saya ingin membuangmu ke Jakarta.” Berkatalah Tuanta, *“Alhamdulillah.”*

Pangeran Banten lalu mengirim surat ke Gowa memberikan kabar tentang Tuanta yang akan dibuang.

Berangkatlah mereka ke Banten, bersama para punggawa lengkap dengan senjata perang, kira-kira ada 100 perahu. Setiba di sana, ia pergi ke Pangeran Banten menanyakan pendapat Tuanta.

Berkatalah Tuanta, “sebaiknya tak usah kalian takut karena saya tidak apa-apa, biarlah saya ikuti keinginannya. Kita tidak boleh memotong hajat, itulah yang diinginkan terhadap diriku. Saya memang ingin sekali mengunjungi Jakarta. Semua orang Gowa, saya harapkan agar kalian kembali ke tanah Gowa. Sampaikanlah salam hormatku kepada duli Raja Gowa dan kabarkanlah bahwa memang saya berniat mengunjungi Jakarta, sedangkan negeri yang saya minta adalah Seilon.”

Orang Gowa pun lalu kembali demikian halnya dengan Pangeran Banten kembali pula ke rumahnya.

Kemudian Jenderal dan Tuanta naik kapal. Setiba di Jakarta mereka lalu mendarat. Ada pun Tuanta sejak ia meninggalkan Banten menuju Jakarta, ia tetap berada di Banten salat Jumat.

Beberapa lamanya berada di Jakarta, suatu waktu Jakarta terserang musibah berupa gempa selama tiga hari tiga malam, banyak korban yang berjatuhan. Berkatalah Jenderal, “Rupanya Tuanta Salamaka tidak bisa tinggal di sini, ia harus dibuang ke Seilon. Berkatalah Tuanta, “terserah keinginanmu aku akan ikuti, saya tak dapat memotong hajatmu.”

Oleh karena itu, mereka naik kapal lagi menuju Seilon, sedangkan pelayaran Jakarta ke Seilon memakan waktu pelayaran lima hari.

Mereka telah berlayar selama tiga bulan tiga hari, namun belum juga sampai ke Seilon. Mereka sangat susah

karena kehabisan air. Lalu kapten pergi mohon maaf pada Tuanta sambil berkata, “doakanlah kami Tuan, semoga hujan turun.”

Tuanta lalu berdoa, berselang setengah jam. Mereka lalu memasang tempat air dan tak lama kemudian semua tempat air sudah penuh.

Kapten lalu berkata, “Doakanlah semoga ada angin kencang supaya kita cepat sampai ke Seilon.” Tuanta lalu pergi salat dua rakaat. Setelah itu datanglah angin kencang dan hanya dalam sehari semalam mereka sampai di Seilon.

Kapten dan Tuanta lalu naik sekoci menuju darat. Setiba di darat berkatalah Tumalompoa di Seilon, “Tuan inikah yang disuruh bawa Jenderal kemari?” lalu katanya lagi, telah tiga bulan saya sama-sama naik turun di kantor, mengapa Jenderal menyuruh antar kemari.” Semua orang yang mendengar merasa heran.

Raja di Seilon pun telah tahu tentang kedatangan Tuanta Salamaka. Lalu ia pergi menjemputnya dan memintanya pada Tumalompoa. Permintaan itu dikabulkan, maka tinggallah Tuanta di Seilon.

Beberapa lama kemudian ia lalu memeperisterikan Puteri Raja Seilon yang bernama Mahipa. Dialah yang melahirkan Syekh Ali yang kelak menggantikan Raja Seilon.

***

Mozaik 24
KEMBALI KE BANTEN

Setelah beberapa lama tingaal di Seilon, Tuanta kembali lagi ke Banten. Karena itu, ada empat negeri yang selalu ditempatinya, yaitu Mekah, Seilon, Kopah, dan Banten.

Setelah beberapa lama tinggal di Banten, wafatlah isteri Tuanta. Mulailah dibuatkan usungan. Tetapi usungan belum selesai matahari sudah hampir terbenam. Maka berpantunlah Tuanta:

> "Beginilah manusia di dunia,
> Sangat lama menunggu,
> Akhirat makin dekat,
> Sedangkan dunia makin jauh."

Selepas pantunnya, matahari kembali normal. Maka ia pun dimandikan, dibungkus, disembahyangkan, setiba waktu Azar, ia pun dibawa ke kuburan untuk disemayamkan. Tuanta sendiri yang membacakan talkin isterinya. Lalu dilakukan upacara kematian sampai hari yang ke seratus.

Pada suatau hari terpikir dalam hati Tuanta Salamaka, "lebih baik saya lamar Puteri Raja karena dia iparku juga

supaya ada yang memelihara anakku." Karena itu ia lalu meminang kepada mertuanya, Ia diterima dan dikawinkan.

Beberapa lama setelah ia peristerikan lahirlah seorang Puteri yang diberi nama Sitti Hajrah Haji Bantang. Setelah itu lahir lagi seorang Putera yang diberi nama Muhammad Abdul Mannan dengan gelar I Tuan Ancek Daeng. Sedangkan anaknya yang dari isteri pertama yang diberi nama Muhammad Abdul Kabir pergi ke Makassar. Dialah yang mengislamkan Makassar dengan gelar I Tuan di Takalar.

Ada pun I Tuan Ancek Daeng, dia juga ke Makassar dan disebut I Tuan di Beba. Jadi ada dua anaknya ke Makassar masing-masing dibekali ilmu pengetahuan.

Muhammada Abdul Kabir yang memegang ilmu yang dapat disebut *Tamparang tenayya sandakangna,* artinya ilmu yang tak dapat diduga dalamnya. Adapun Muhammad Abdul Mannan I Tuan Ancek Daeng, dia yang memegang ilmu yang disebut *Langi' taenayya biringna,* artinya tak ada batas kedalaman ilmunya.

Sedangkan murid Tuanta yang bernama Syekh Muhyiddin Tajul Kabdia yang mengislamkan Dima, memegang ilmu yang disebut *Kappalaq taenayya gulinganna,* artinya tak ada masalah yang tak pernah terselesaikan karena kedalaman ilmunya. Dialah yang disebut Tuan di Dima.

Adapun Puteri Tuanta yang dua orang, mereka kawin dengan Sayyed keturunan Rasulullah. Oleh karena itu semua keturunan Tuanta tidak ada yang jatuh martabatnya, semuanya jadi Sayyed atau Raja.

***

Mozaik 25
MENINGGALNYA TUANTA SALAMAKA

Tuanta tiba-tiba terserang sakit kepala disertai panas yang tinggi. Setelah tujuh hari beliau sakit tibalah ajalnya, seperti yang dijanjikan Allah padanya. Maka kembalilah dia ke hadirat-Nya sesuai dengan firman Allah Swt., *Inalillahi wainna ilaihi rojiun,* "Kami semua dari Allah dan akan dikembalikan kepadanya." Beliau telah mangkat, bertepatan dengan hari Jumat. Ia lalu ditidurkan terlentang dalam keadaan takbir.

Beliau telah berpesan pada Pangeran di Banten kiranya tidak dikuburkan sebelum orang Gowa datang supaya orang Gowa dapat melihatnya dan diceriterakan pada turunannya.

Pangeran Banten segera mengirim utusan ke Gowa untuk menyampaikan tentang mangkatnya Tuanta.

Orang Gowa lalu mempersiapkan beberpa perahu. Berkatalah Raja dan Tumakbicara Butta, dan semua Gallarang, "Saya harapkan kalian berkemas supaya pergi ke Banten untuk mengambil mayat Tuanta. Kalau Pangeran Banten tidak mau memberikannya perangilah negerinya."

Semua Raja dan Gallarang berkemas. Tak dapat diperkirakan berapa banyaknya suara yang hiruk pikuk, mempersiapkan senjata. Entah berapa ribu banyaknya.

Pangeran Banten telah mendengar pula bahwa orang Gowa telah tiba. mereka lalu dijemput. Semua orang Gowa berangkat naik ke negeri Banten.

Setiba di rumah Tuanta, para Raja dan Gallarrang dari Gowa bertemu dengan Pangeran Banten.

Berkatalah Gallarang Tombolok, "Wahai para Pangeran Banten, salam hormat dari Pangeran di Gowa untuk para Pangeran di Banten. Kami datang kemari ingin memohon kerelaan hati Pangeran Banten serta Tumakbicara Butta, kiranya kami diperkenankan membawa mayat guru kita dan di sanalah akan dikuburkan.

Setelah Pangeran Banten mendengar ucapan Gallarang Tombolok, berkatalah Pangeran Banten, "Saya sampaikan kepada semua Raja, Gallarrang dan kita semua, bahwa guru kita telah sampai ajalnya disini, maka di sini jugalah yang dikehendaki untuk dikuburkan. Selain itu apa bedanya tanah di Gowa dan di Banten."

Orang Gowa lalu berkata, "Kalau Pangeran Banten tidak mau memberikan kita mayat Tuanta, bagaimana pendapatmu." Mereka lalu bermufakat bahwa lebih baik mati, karena walaupun mereka kembali tanpa mayat Tuanta mereka dibunuh juga oleh Raja. Mereka lalu mempersiapkan alat perang.

Kemudian Tuanta Salamaka memperlihatkan kewaliannya. Ia lalu duduk bersila sambil berkata kepada para Pangeran di Banten, "Biarlah saya dibawa orang Gowa ke sana karena akan berakibat berat. Saya juga telah berjanji bahwa, saya akan menginjak kembali negeri Gowa, apabila saya telah

mencapai Kesufian. Sekarang ini Allah telah memperkenankan saya kembali ke Gowa.

Sesudah Pangeran Banten mendengar ucapan Tuanta. Berkatalah orang-orang di Banten, “Apalah yang kita jadikan penghilang keresahan hati sebagai tanda kalau tidak ada kuburan Tuanta di sini, karena engkaulah yang kita junjung dunia akhirat.”

Berkatalah Tuanta, “Ambillah baju dalamku ini. Masukkanlah ke dalam keranda. Kalau telah sampai tiga hari tiga malam, bukalah kerandanya dan ambillah. Itulah yang engkau mandikan, sembahyangi. Setelah itu Tuanta pun hilang.

Mayat Tuanta Salamaka lalu diturunkan ke perahu. Para Raja dari Gowa lalu minta izin pada Pangeran Banten untuk kembali ke Gowa. Berlayarlah mereka mayat Tuanta.

Setelah cukup tiga hari berkatalah Pangeran Banten, “Bukalah keranda Tuanta.” Dibukalah keranda itu dan dengan kekuasaan Allah serta berkat Nabi Saw., Tuanta telah berada dalam keranda. Ia pun lalu dikeluarkan kemudian dibuatkan usungan. Semua murid-muridnya turun tangan membuat usungan namun matahari sudah hampir terbenam usungan belum selesai.

Maka bangunlah Tuanta sambil bernyanyi:
“Dunia memang jauh,
Surga sajalah yang makin dekat,
Saya masih rindu,
Halangannya dunia”

Matahari pun kembali normal karena merupakan hari ucapan selamat. Ia lalu dimandikan, dibungkus, disembahyangi, setelah waktu Asar, di antarlah ke kuburan untuk dikebumikan kemudian dibacakan talkinnya. Para pengantar lalu kembali.

Diceriterakan lagi tentang orang Gowa yang sementara membawa mayat Tuanta. Mereka telah berlayar meninggalkan Banten. Laju perahu cukup baik karena mendapat angin yang kencang. Pada hari yang kelima, ketika fajar menyingsing, diikuti matahari terbit, tiba-tiba yang dihadapi negeri barat. Bertanyalah para Pangeran, "Negeri apakah ini?." Para Hulubalang menjawab, "Makassar yang kita pikirkan dan tuju tetapi Seilon yang kita temukan."

Orang Gowa lalu mufakat untuk singgah. Pikir mereka, baiklah kita singgah, mungkin ada kehendak Allah dan berkat Nabi Saw. beserta Tuanta Salamaka.

Mereka lalu singgah membuang jangkar. Sedangkan Raja Seilon mendengar pula tentang kedatangan orang Gowa membawa mayat Tuanta Salamaka. Turunlah semua murid Tuanta yang ada di Seilon ke perahu orang Gowa.

Berkatalah Raja Seilon, "Tolonglah bukakan keranda Tuanta. Saya ingin melihat kenyataan kewalian dan kesufiannya. Saya kira ada yang ingin diperlihatkan sehingga sampai kemari."

Dibukalah keranda Tuanta. Dengan kekuasaan Allah serta berkah Nabi Saw. Keranda itu penuh dengan ulat sebesar telunjuk se ekor. Berkatalah murid-murid Tuanta yang ada di Seilon, "Mengapa demikian kenyataanya?"

Kemudian keranda itu ditutup. Adapun Raja Seilon. Ia kembali dengan penuh pertanyaan dalam hatinya dan demikian pula murid-muridnya.

Tidak berapa lama ia pergi, Tuanta pun bangunlah dan bertanya, "Apa katanya orang-orang di Seilon?" berkatalah orang Gowa, "Tidak ada ucapannya Tuan. Hanya waktu mereka melihat keranda dengan ulat, mereka lalu kembali, tak diketahui apa yang terpikir dalam hari mereka."

Berkatalah Tuanta, “Pergilah jemputkan Raja Seilon.” Maka pergilah dijemput dan datanglah semua muridnya kembali. Setiba ia di perahu ia telah melihat Tuanta telah ditidurkan menelentang, barulah mereka merasa tenang hatinya.

Berkatalah semua muridnya, “Sekarang ini Allah menakdirkan beserta Rasulnya Saw., mayat Tuanta sampai di Seilon. Karena itu kami tidak izinkan lagi mayat itu di bawa ke Makassar. Kita disinilah yang sangat bergembira karena keberadaannya.

Berkatalah orang Gowa, “Sulit sekali keinginanmu. Kami semua pangabdi Raja Gowa berjanji, kalau mayat Tuanta tidak dibawa ke Makassar menyebabkan perang. Sedangkan di negeri Banten kita mempertahankannya apalagi di sini. Kalau demikian ucapanmu, lebih baik kaulah yang membunuh kita daripada kita kembali tanpa membawa mayat Tuanta, bagaimana pun kita akan di bunuh juga.”

Mereka bertengkar hampir berperang antara orang Gowa dengan Seilon. Tiba-tiba Tuanta bangun lalu berkata, “Wahai kalian, mengapa ingin memperebutkan saya, kamu semua benar. Namun demikian biarlah saya dibawa orang Gowa ke Makassar karena mesti ada kuburanku di Gowa. Semua muridnya di Seilon berkata, tak ada gunanya engkau jadi junjungan kami kalau Tuan tak dikuburkan di sini.”

Berkatalah Tuanta, “Kalau demikian, ambillah kopiahku ini, dan uruslah. Saya berpesan kepadamu semua, kalau telah tiga hari saya tinggalkan negeri ini, uruslah kopiahku itu. Atau lebih baik engkau letakkan kelambu di sekelilingnya. Setelah tiga hari barulah engkau periksa. Setelah tiga hari kelambu itu lalu dibuka kemudian dikerjakan sesuai dengan pesan Tuanta. Sesudan waktu Dhuhur. Berlayarlah orang Gowa membawa mayat Tuanta. Selama enam hari

perahunya lari dengan cepatnya. Alangkah cepatnya lari perahu itu.

Diceritakan juga tentang orang Gowa yang telah meninggalkan Seilon. Setelah tiga hari semua murid Tuanta di Seilon bersepakat untuk mengurus mayat gurunya sesuai dengan pesan Tuanta.

Berkatalah Raja Seilon, "Bukalah kelambu Tuanta." Semua murid Tuanta membuka kelambu tersebut. Dengan kekuasaan Allah dan berkah Nabi Saw., Tuanta telah ada dalam kelambu menelentangkan dirinya. Raja Seilon tersenyum melihat kewalian dan kesufian Tuanta dan semua muridnya pun sangat bergembira melihatnya.

Dibuatlah usungannya. Namun hampir matahari terbenam usungan belum juga selesai. Maka Tuanta pun bangunlah sambil bernyanyi:

"Hanyalah dunia yang kita diami,
Manakah yang disebut dunia,
Yang akan ditinggalkan,
Dunia contohnya surga"

Matahari pun mulai kembali normal karena merupakan hari perpisahan. Mulailah mayat Tuanta diurus, dimandikan, disembahyangi kemudian dibawa ke kuburan untuk dimakamkan. Lalu dibacakan talkinnya. Setelah itu kembalilah semua pengantarnya.

Diceritakan pula tentang orang Gowa yang membawa mayat Tuanta. Setelah enam hari ia meninggalkan Seilon, maka pada hari yang ketujuh di waktu pagi, mereka menghadapi negeri Kopah. Berkatalah orang Gowa, "Negeri apakah yang kita hadapi?" berkatalah Hulubalang, "Inilah yang disebut Kopah." Maka semua orang Gowa merasa heran melihat kewalian dan kesufian Tuanta.

Berkatalah Pangeran Gowa, “Baiklah kita singgah mengambil air, selain itu kita tidak tahu hidayat apa yang diperlihatkan Allah karena keberkahan Tuanta.

Raja Kopah itu adalah murid Tuanta, setelah ia tahu bahwa mayat gurunya telah tiba di Kopah dibawa oleh orang Gowa, turunlah mereka ke perahu orang Gowa. Setibanya di perahu, ia minta dibukakan keranda Tuanta, setelah dibuka ia melihat perahu berisi dengan pasir putih, tidak ada apa-apa. Berkatalah dalam hatinya, “Berkah apa yang akan diperlihatkan gurunya.”

Oleh Karena itu, mereka kembali tanpa mengucapkan kata-kata. Entah apa yang diberikan Allah dalam hatinya melihat keadaan gurunya demikian. Tiada berapa lama ia pergi, bangunlah Tuanta lalu bertanya, “Apa yang dikatakan Raja Kopah?” Berkatalah orang Gowa, “Tak ada ucapannya Tuan, hanya waktu keranda itu dibuka, mereka melihat hanya pasir. Karena itu ia kembali tanpa berkata-kata. Entah apa yang terdapat dalam hati mereka.

Berkatalah Tuanta, “Pergilah jemput Raja Kopah beserta seluruh penduduk negeri ini. Maka pergilah dijemput. Mereka pun datanglah. Mereka lalu melihat Tuanta telah ada dalam kerandanya menelentangkan dirinya, sinar mukanya jernih bercahaya. Ketika mereka melihat Tuanta, mereka pun bergembira dan senang hatinya.

Berkatalah Raja Kopah, “Karena ini adalah kehendak Allah sehingga sampai di negeri ini tentu Allah dan Nabinya telah memperkenankan kami kerjakan mayatnya di sini.

Berkatalah orang Gowa, “Kami ini pengabdi Raja Gowa akan mendapatkan kesulitan apabila kami tidak membawa mayat Tuanta ke Makassar.”

Berkatalah Raja Kopah, “Sedangkan engkau pendatang mau hancur, apalagi kita ini, karena mayatnya sudah ada di

sini di negeri kita.” Tuanta pun lalu bangun sambil berkata, “Mengapa kalian menyusahkan dirimu, mengapa kalian ingin berperang. Biarlah orang Gowa membawaku ke Makassar karena Allah telah mengizinkannya. Saya sudah harus menginjakkan kaki di negeri Gowa.”

Berkatalah Raja Kopah, “Bagaimana kiranya, karena Allah telah menghendaki Tuan dikuburkan di sini. Kami pun sangat bergembira apabila Tuanta dikuburkan di sini.”

Berkatalah Tuanta, “Kalau demikian katamu, ambil ini sebagai ganti diriku.” Lalu diserahkannya tusuk giginya yang tergantung pada tasbihnya sambil berkata, “Kalau telah cukup tiga hari saya tinggalkan negeri ini, kemasilah benda ini. Tutuplah dengan kelambu. Setelah tiga hari barulah engkau buka kelambunya. Setelah itu berlayarlah orang Gowa meninggalkan negeri Kopah.

Sesudah tiga hari bepergiannya, berkatalah Raja Kopah kepada seluruh murid Tuanta, “Baiklah kita lakukan apa yang di pesankan Tuanta Salamaka.” Mereka lalu membuka lalu membuka kelambunya. Dengan kekuasaan Allah serta berkah dari Nabi Saw., Tuanta telah berada dalam kelambu menelentangkan dirinya dengan sinar muka yang jernih.

Semua muridnya merasa gembira melihat gurunya. Karena itu mereka lalu mengemasnya dan membuatkan usungan. Matahari pun sudah condong ke barat, usungan belum juga selesai. Maka bangunlah Tuanta sambil bernyanyi:

“Alangkah nikmat dunia,
Dunialah yang menghalangi,
Dunia ini,
Hanyalah contohnya neraka”
Maka normallah matahari kembali.

Dibuatlah usungan Tuanta Salamaka kemudian dimandikan, dibungkus, dan disembahyangi lalu dibawa ke

kubur untuk disemayamkan. Dibacakanlah talkinnya dan setelah itu kembalilah semua pengantar.

Demikianlah kewalian dan kesufian Tuanta Salamaka sehingga terdapat kuburnya pada beberapa tempat seperti di Mekah, di Seilon, di Banten dan yang keempat di Makassar.

Setelah tiga hari orang Gowa meninggalkan Kopah, sampailah mereka ke Makassar dan berlabuh pada pelabuhan Kampungberu. Orang Gowa lalu naik ke darat menyampaikan pada Raja tentang telah tibanya mayat Tuanta di Kampungberu.

Semua orang Gowa berkemas dan turun ke Kampungberu untuk mengambil mayat Tuanta Salamaka. Lalu dibawa ke Gowa dengan iringan orang Gowa.

Setiba di istana Gowa, dipasangkanlah kelambu. Berkatalah Raja Gowa, “Tolong bukalah usungan Tuanta, saya ingin melihat tentang keselamatan Yusuf. Usungan pun dibuka. Dengan kekuasaan Allah serta berkah Nabi Saw., keranda itu penuh dengan air jernih.

Berkatalah Raja Gowa, “Berikan saya mangkuk putih.” Lalu diambilkanlah. Raja Gowa berkata lagi, “Kalau benar-benar Yusuf adalah orang yang selamat, saya akan minum airnya semoga saya juga selamat serta seluruh yang saya niatkan dalam hati karena kehendak Allah serta keberkahan Nabi Saw. demikian pula keberkahan Yusuf dunia akhirat. Maka semua Raja meminum air Tuanta Salamaka.

Setelah malam tiba, kedengaranlah Tuanta Berzikir dalam kelambu dan didengar pula ia salat.

Setelah pagi hari berkumpullah semua orang Gowa untuk membuat usungan. Berkatalah Raja Gowa, “Bukakanlah lagi keranda itu, saya ingin melihat kejadian yang sebenarnya pada Tuanta.” Maka dibukalah keranda itu. Dengan kekuasaan

Allah keranda itu penuh dengan pasir. Di atas pasir terletak tasbih, salawat lengkap, dan sebuah kitab tarekah.

Raja Gowa lalu mengambil tasbih, kitab, dan salawat lengkap itu. Tiba-tiba ia mendengar suara Tuanta mengatakan, "Setelah tiga hari barulah kau menguburku, dan apabila engkau ingin melihat keberkahanku yang akan jadi Raja. "Maka diberikanlah seorang wanita. Orang menganggap bahwa wanita itu adalah isterinya sendiri yang ditinggalkannya ketika ia pergi ke Barat dahulu. Jadi isterinya itu sah. Dialah yang melahirkan Muhammad Maulana. Dialah cikal Karaeng Matinroa ri Tappakna.

Disebutkan bahwa ceritera Tuan Lowe ini tidak diperpanjang lagi. Semua Raja-raja yang di belakangnya masing-masing mendapat lontarak bilang sampai sekarang ini.

Besok paginya bangunlah Raja Gowa. Ia heran melihat istana bercahaya. Ia lalu berjalan keluar dan bertemu dengan isteri Tuanta. Jernih sekali sinar air mukanya. Raja langsung berjalan menuju ranjang Tuanta. Ia menemukan Tuanta dalam kelambunya, ia langsung mencium ubun-ubun Tuanta sambil berkata, "Wahai orang selamat maafkanlah saya dunia akhirat."

Setelah sampai akhir perpisahan, dibuatkanlah usungannya, matahari sudah condong ke barat, usungan belum juga selesai. Maka bangunlah Tuanta Salamaka sambil bernyanyi:

"Hati-hati hidup di dunia,
Dunia ini air yang dalam,
Dunia itu,
Neraka dugaannya"

Kemudian matahari pun kembali normal karena hari perpisahan.

Mulailah dikemasi Tuanta, dimandikan, dibungkus, disembahyangi lalu di naikkan ke usungan. Setelah itu dibawa ke kuburan. Di tengah jalan muncullah burung Garuda menaungi mayat Tuanta Salamaka sampai di kuburannya.

Usungan lalu diletakkan dan para Raja mulai mengangkat Tuanta Salamaka ke liang lahad. Peristiwa ini baru pula diketahui oleh *Kadi* yang tinggal di Bontoala.

Mayat Tuanta lalu diulur ke liang lahad. Ketika mayat itu telah diletakkan dalam liang lahad, muncullah bianglala menutupi mayat Tuanta. Hal ini berlangsung kira-kira setengah jam. Setelah bianglala berlalu, mayat Tuanta pun lenyap. Yang tinggal hanya kain kafan. Maka berteriaklah orang Gowa bersama Raja. Suaranya bergemuruh seperti orang menang perang. Mereka gembira. Setelah itu kuburan Tuanta mulai di timbun.

Setelah itu orang Gowa mendengar suara Tuanta mengatakan, “Wahai semua keturunan Tusalamaka, tidak diterima kehajianmu kecuali nazar untuk dirimu karena saya telah membawakan haji seluruh keluargaku. Demikianlah kata-kata Tuanta Salamaka di dunia dan akhirat.

***

EPILOG:
NASIHAT-NASIHAT TUANTA SALAMAKA

Tuanta Salamaka berpesan, “Wahai anak cucuku, siapa saja yang memiliki atau menyimpan kitab riwayatku ini dan dia percaya, janganlah memandang enteng padanya, jangan juga sampaikan pada orang munafik karena mereka adalah musuhku. Siapa-siapa saja yang menyimpan dan percaya, sayalah yang akan mendoakannya. Dan siapa-siapa saja yang tidak percaya, ia jauh dari rahmat Allah, jauh dari rahmat Nabi Saw., dan jauh dari kesayangan Tuanta Salamaka.

Berkatalah Tuanta, “Percaya itu adalah gurunya ilmu pengetahuan, Ilmu pengetahuan tempatnya taqwa, sedangkan taqwa itu sendiri adalah pengakuan keesaan Allah. Mengakui keesaan Allah berarti sanggup melaksanakan perintah Allah dan menghindari larangan Rasulullah Saw. dan kita lakukan tindakan penyerahan diri pada Allah karena taqwa.

Hal inilah yang dimaksudkan dengan pengakuan keesaan Allah. Orang inilah yang selalu mendapat rahmat karena yang dimaksud dengan “manusia” di sisi Allah adalah orang yang selalu bertaqwa dan mengikuti keesaan Allah, mereka inilah yang mendapat kasih sayang Allah swt.

Berkata lagi Tuanta, "Lihatlah saya dan ambillah sebagai contoh. Saya telah melihat rahmat Allah bagiku dan saya merasakan pula kecintaan-Nya padaku karena sifat kasihan-Nya. Saya telah melihat tempatku, tempat yang sangat indah. Namun, saya tetap berada pada ketakwaan dan mengesakan-Nya dalam kecintaannya.

Oleh karena itu, saya ajarkan kepada orang supaya ia takut dan takwa dan mengesakannya serta selalu mengharapkan kecintaan-Nya. Berpegang teguhlah kepada keimanan yang tak bertabir. Yang sulit adalah terpisahnya orang dari iman dan kematian menjemputnya karena kematian tak dapat di kembalikan hidup kecuali di akhirat di depan Raja yang adil.

Di sinilah akhir segalanya karena para hamba telah berada dalam kesenangan di sisi Tuhan-Nya.

Janganlah engkau lalai melakukan segala yang diperintahkan Allah. Perkuatlah ajaran Rasulullah Saw. semoga kita mendapat rahmat baik di dunia maupun di akhirat.

Demikianlah silsilah Tuanta Salamaka di Gowa yang bernama Syekh Yusuf Tajul Khalwatiyah, orang yang mendapat keselamatan dunia dan akhirat. Riawayat ini disalin dari naskah yang berbahasa Arab ke dalam bahasa Makassar pada 15 Zulhijjah.

Berkata gurunya yang bernama Syekh Abdul Kadir Jailani, "Wahai Yusuf, pangkal ilmu itu berada padamu sedangkan lafadznya ada dalam kitab *Munajatul ardu*. Adapun yang menjelaskan di Gowa biarlah saya yang menjelaskan padamu. Yang dimaksud dengan hati adalah rohmu juga. Jadi apabila engkau menyatukan dirimu dan menghadap dengan tujuan menyatukan diri, tepekurlah

engkau mengingat-Nya. Tamatlah riwayat Syekh Yusuf ini dan hanya Allah yang tahu segalanya.

Syekh Yusuf di lahirkan pada 20 Zulhijjah, tahun 1054 Hijriah dan kembali ke rahmat Allah pada malam, Jumat 20 Zulkaidah 1119 H sedangkan mayatnya tiba pada malam Senin, 4 Zulhijjah.

***

Biodata Penulis

Nama lengkap : Labbiri
Ponsel : 081342475247
Pos-el : labbiri19810605@gmail.com
Akun Facebook : Guru Labbiri
Alamat kantor : SMPN 2 Parigi Kab. Gowa Jalan Pendidikan No.47 Sicini, Kec. Parigi, Kab. Gowa Sulawasi Selatan, KP 92174
Bidang keahlian : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):

1. 2006–kini : Guru Dinas Pendidikan Kab. Gowa
2. 2010-2018 : Pengurus PGRI Cabang Parigi Kabupaten Gowa
3. 2017–2018: Penggiat Rumah Literasi Gamacca (Gerakan Masyarakat Membaca)

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S-2: Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar (2008—2010)
2. S-1: Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Universitas Negeri Makassar (2001—2005)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. *Sastra Klasik Rapang dan Pappasang* (2010)
2. *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal* (2017)
3. *Membangun Karakter dan Budaya Literasi: Menguak Literasi Pembelajaran Berkarakter (2018)*

4. *Sastra Kelong (Menyibak Literasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal)*

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):

1. Artikel Ilmiah ”Menjadi Pendidik yang Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Menciptakan Iklim Belajar yang Kondusif,” Jurnal PANRITAPENA (Jurnal Pemikiran Ilmiah dan penelitian Pendidikan, Vol. 01, Nomor 2, Juli 2017 (ISSN: 2549-4570)
2. Penguatan Karakter dan Budaya Literasi Siswa Kelas VII.A SMPN 2 Parigi Melalui Penerapan *Strategi Neighborhood Walk (NWS)* dalam Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi (Penelitian Tindakan Kelas, Tahun 2017).

Informasi Lain:

Lahir di Bakabori, Kab. Gowa, 5 Juni 1981. Telah menikah dengan Salmah, S.Pd. dan dikarunia 2 orang puteri (Ainun Atifah Azzahrah dan Atikah Muharrikah). Menggeluti dunia pendidikan sambil menggali kearifan budaya lokal, dan sisi religiusitas. Aktif dalam berbagai kegiatan kepenulisan karya fiksi dan nonfiksi dan tergabung dalam Asosiasi Guru Penulis (AGUPENA) Provinsi Sulawesi Selatan, Sebagai Guru Inti dan Instruktur Pusat Belajar Guru Kab. Gowa kerjasama Putra Sampoerna Foundation (PSF), serta sebagai pengurus Yayasan Pesantren Ulil Albab Bawakaraeng. Tinggal di Bontote’ne, Kab. Gowa, Sulawesi Selatan.

Kisah novel sejarah yang diberi judul TUSALAMA' (Menguak Kisah Inspiratif Syekh Yusuf Al Makassari yang Penuh Makna bagi Generasi Zaman Now), menyibak tabir sejarah dan budaya lokal, sisi religiusitas dari sosok ulama pejuang dan dinobatkan sebagai tokoh dan pahlawan nasional dua negara, Indonesia dan Afrika Selatan.

Kisah ini digali dari naskah-naskah klasik di Sulawesi Selatan pada umumnya dan naskah Riwayat Tuanta Salamaka ri Gowa (disingkat RTSG) pada khususnya. Merupakan suatu dokumen atau arsip sejarah dan budaya lokal yang dikiaskan sebagai mawar putih sejarah di daerah Sulawesi Selatan.

Isi naskah RTSG ini, penuh dengan hal-hal yang bernuansa tradisional religius, mistis, dan bermuatan lokal jenius yang bersifat suprarasional. Kesuprarasionalan inilah yang menyebabkan makin populernya naskah ini, terutama pelaku utama dalam naskah itu, yaitu Syekh Yusuf. Secara manusiawi Syekh Yusuf adalah seorang manusia biasa yang memiliki ayah dan ibu.

Novel ini terdiri dari 25 kisah, kumpulan mozaik kehidupan Syekh Yusuf yang lebih dikenal dengan Tuanta Salamaka. Dimulai dari kisah orang tua Syekh Yusuf, sejak ia dihamilkan sampai pada masa kelahirannya ia selalu memperlihatkan keajaiban-keajaiban yang tidak pernah disaksikan oleh masyarakat pada waktu itu. Kisah pengembaraannya menuntut ilmu, dalam usahanya mengembangkan agama, dan menyebarkan ajarannya. Hingga kisah kematian yang fenomenal diakhiri dengan epilog nasihat-nasihat Tuanta Salamaka Syekh Yusuf Al Makassari.

CV. KANAKA MEDIA